UPHC: Jurnal Ilmiah DOI: dx.doi.org/xx.xxxxxx/pji.v1i1.xxx
Vol XX, No XX Dec 2020 page: … - …

EFEK KULTURAL DARI ASIMILASI WARGA NEGARA INDONESIA KETURUNAN TIONGHUA DI INDONESIA PADA ERA TAHUN 60'-90'

Livia Nathania, Nicholas Aurelius Karosta, Reiva Gloria Lael, Vanessa Deryl Annabel

(Last Year, Major C: Humanities I)

UPH College, Tangerang, Indonesia

Email: livia.Nathania@student.uphcollege.ac.id, nicholas.karosta@student.uphcollege.ac.id, reiva.lael@student.uphcollege.ac.id, vanessa.annabel@student.uphcollege.ac.id

ABSTRACT

The cultural assimilation in Indonesia had a big impact on the Chinese people who lived in Indonesia. Their culture was pushed aside so they can be integrated with the people. From this journal, researchers interviewed four interviewees in order to find out the impact of this cultural assimilation towards Chinese culture. Researchers utilized quantitative research and a case study approach, along with the purposive sampling technique. Through the interview, researchers concluded three things. First was linguistic limitation, as some of the interviewees admitted to not being able to speak Mandarin, and most of them refuse to use Mandarin publicly. Secondly, Chinese culture was portrayed negatively due to directed assimilation. Thirdly, the growth of social organizations was also limited, as minority organizations were viewed badly and has a history of being restrained.

Keywords: *culture, assimilation, Chinese*

ABSTRAK

Asimilasi yang terjadi di Indonesia pada tahun 60'-90' berdampak besar bagi kaum etnis Tionghoa yang tinggal di Indonesia. Kaum Tionghoa dihilangkan kultur asalnya agar mereka bisa diintegrasikan ke dalam masyarakat. Dalam pelaksanaan jurnal ini, peneliti mewawancarai empat orang narasumber beretnis Tionghoa untuk menganalisis dampak asimilasi terhadap kultur Tionghoa. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan teknik *purposive sampling*. Terdapat beberapa dampak yang terlihat dalam jawaban wawancara mereka. Pertama, beberapa narasumber tidak bisa menggunakan Bahasa Mandarin, dan hampir seluruhnya menolak menggunakan Bahasa Mandarin di depan umum. Kedua, kultur Tionghoa digambarkan sebagai sesuatu yang negatif akibat asimilasi terarah. Ketiga, perkembangan organisasi sosial juga dilimitasi. Organisasi minoritas pada zaman tersebut dipandang buruk dan memiliki riwayat "dikekang".

Kata kunci: kultur, asimilasi, Tionghoa

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi sosial. oleh karena itu, di dalam interaksi sosial pada keberagaman suku dan bangsa yang ada di Indonesia perlu ditanamkan bentuk toleransi antar sesama. Keberagaman di dalam kehidupan sosial warga negara Indonesia merupakan hal yang patut untuk dilestarikan agar dapat menjadi keunikan tersendiri. Bentuk Toleransi di kehidupan sosial dibutuhkan agar dapat terjadinya interaksi sosial yang dapat saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Hal tersebut berguna untuk terciptanya keadaan sosial yang damai dan tenteram di

Received: dd/mm/yyyy Revised: dd/mm/yyyy Published: dd/mm/yyyy

UPHC: Jurnal Ilmiah DOI: dx.doi.org/xx.xxxxxx/pji.v1i1.xxx
Vol XX, No XX Dec 2020 page: … - …

dalam keberagaman suku dan bangsa di Indonesia.

Akan tetapi, apa yang sebenarnya terjadi di Indonesia? Jawabannya ialah asimilasi. Asimilasi dideskripsikan sebagai proses pembauran budaya dengan menghilangkan ciri khas budaya asli untuk membuat budaya baru (saintif, 2020).

Salah satu bukti dari asimilasi ini yang paling terlihat adalah pengubahan nama Tionghua menjadi nama Indonesia. Jarang orang Indonesia keturunan Tionghua yang hanya memakai nama Mandarinnya, tanpa menggunakan nama Indonesia/Inggris. Hal tersebut berlanjut sampai keturunan-keturunan selanjutnya. (Kennedy & Nathaniel, 2019)

Asimilasi tidak hanya terbatas pada penghilangan identitas. Orang-orang kaum Tionghua masih mendapatkan perlakuan rasialis sampai saat ini, dengan kasus-kasus rasial bertanggal sebaru tahun 2016 (Pramisti & Dhani, 2017). Orang-orang Tionghua dianggap seperti pendatang asing, yang bahkan bisa dianggap bukan orang Indonesia walaupun sejarah mereka juga sudah lama.

Argumentasi bahwa kaum pendatang tidak dapat berintegrasi secara sosial dengan budaya dan bangsa Indonesia dapat dipatahkan dengan melihat keadaan para pendatang beretnis Arab dan India. Integrasi terjadi dengan sempurna bahkan sampai suatu titik di mana beberapa kaum pendatang yang berasal dari etnis Arab sudah dikategorikan oleh masyarakat sebagai etnis Jawa di wilayah Pekalongan. (Adam, 2003) Lantas apa yang menyebabkan perbedaan yang sangat signifikan ketika membahas perihal integrasi kaum pendatang etnis Tionghua? WNI keturunan Tionghua mendapatkan perhatian tersendiri secara resmi oleh negara dengan dikeluarkannya Instruksi Presiden No. 14 1967 yang di mana rezim orde baru melarang segala hal yang berbau Tionghua. (Hasanah, 2014) Peraturan ini merupakan salah satu dari berbagai kebijakan yang memang, secara khusus, menyasar WNI etnis Tionghua. Tetapi sejarah kelam perlakuan etnis ini bukan hanya terhenti setelah peraturan-peraturan ini dicabut. Sebelum peraturan ini, pada tahun 1965 banyak etnis cina yang menjadi korban karena dituduh mata-mata komunis. Makalah yang dikeluarkan oleh universitas Jember ini juga menjelaskan kerugian yang dialami oleh etnis cina pada kerusuhan May 1998 di mana tercatat bahwa etnis cina yang menjadi sasaran utama dari penghancuran, kekerasan, tindak pelecehan seksual secara sistematis, kerusuhan, pemeriksaan, penjarahan, dan sentimen rasial. Kasus 1998 merupakan puncak dari penindasan terhadap kaum cina. (Noviyanti & Puji & Hartanto, 2019)

Kasus-kasus yang menimpa WNI keturunan Tionghua memiliki berbagai efek, termasuk di dalam aspek kultural. Jika di bandingkan dengan contoh integrasi sosial yang sukses di wilayah Polewali Mandar, Sulawesi Barat, tampaknya integrasi sosial yang dialami oleh WNI keturunan Tionghua masih menimbulkan efek negatif. Menurut penelitian Halim K. dan Mahyuddin, ada empat etnis berbeda di wilayah Polewali Mandar dengan etnis, bahasa, agama, dan budaya yang berbeda namun dapat hidup dalam keadaan rukun, menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan serta bersikap saling menghargai. Integrasi sosial terwujud dalam anggotanya yang berada di dalam kondisi stabil dan tetap terikat dalam sebuah kesatuan meskipun memiliki perbedaan identitas secara mencolok. (Halim K. Abd & Mahyuddin, 2019)

Ada berbagai konsepsi keliru di dalam masyarakat Indonesia tentang WNI keturunan Tionghua di dalam berbagai bidang seperti bidang kultural. Anggapan ini terwujud di dalam asumsi-asumsi seperti penggolongan kelompok *Peranakan* dan *Totok.* Identifikasi diri WNI keturunan Tionghua adalah Indonesia dengan tidak menutup kemungkinan bahwa budaya mereka berpola Cina dan lokal. (Poerwanto, N.A) Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis efek kultural dari asimilasi WNI keturunan Tionghua di dalam wilayah Indonesia yang terjadi pada tahun 1960an-1990an.

Diskriminasi tidak hanya dihadapi oleh keturunan Tionghua yang memiliki harta berlimpah saja, tetapi juga kepada orang Tionghua lainnya yang berada dalam kelas ekonomi menengah sampai ke bawah. Kebencian terhadap Tionghoa menjadi sebuah praktik yang diwariskan secara turun temurun hingga abad ke-20. Pemaksaan menjadi “Indonesia” bertumpu di atas anggapan bahwa segala unsur kebudayaan Tionghoa tak pernah hadir dan membaur dalam kultur Indonesia.

Dari berbagai warga negara Indonesia keturunan asing, hanya etnis Tionghua yang sepertinya tidak berhasil memasuki kehidupan masyarakat umum dengan pandangan baik. Meski upaya asimilasi yang besar, WNI keturunan Tionghua tetap memiliki gambaran yang relatif buruk di dalam mata masyarakat Indonesia. Konsepsi keliru mendalam ini

Received: dd/mm/yyyy Revised: dd/mm/yyyy Published: dd/mm/yyyy

DOI: dx.doi.org/xx.xxxxxx/pji.v1i1.xxx

terbentuk sejak awal era kolonial dan masih bertahan hingga hari ini.

Mengingat semboyan atau moto bangsa Indonesia yaitu "Bhinneka Tunggal Ika", frasa tersebut berasal dari Bahasa Jawa Kuno yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Perlu di garisbawahi bahwa "Bhinekka Tunggal Ika" menggambarkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang terdiri dari beraneka ragam ras, suku, agama, budaya dan bahasa. Peneliti berharap bahwa dengan diselesaikan penelitian ini, edukasi terhadap kultur WNI keturunan Tionghua yang masih dipandang dengan stigma negatif dapat mengubah kacamata masyarakat umum Indonesia. Peneliti berharap bahwa dengan perubahan pemahaman mengenai kultur WNI keturunan Tionghua, mereka dapat berasimilasi dan berakulturasi dengan masyarakat umum secara menyeluruh secara alami.

KERANGKA TEORI

Sejarah Etnis Tionghua di Indonesia

Ternyata, etnis Tionghua sudah lama menginjak kaki di tanah Jawa, bahkan sebelum berdirinya negara Indonesia sendiri. Terdapat berbagai catatan bahwa pedagang Tionghua telah datang ke daerah pesisir Laut Cina sejak 300 sebelum Masehi. Terdapat juga catatan sejarah yang menunjukkan bawa mereka datang ke Asia Tenggara lama setelah itu (Dahana, n/d). Karena melihat potensi tanah Jawa, mereka mulai menetap di tanah Jawa untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik sebagai pedagang. Mereka disambut dengan baik dan akulturasi berjalan antara kaum Tionghua dan Pribumi. Terjadi perkawinan antar-ras, menambah kontribusi dalam penyebaran agama Islam di Nusantara. Anak-anak mereka juga tidak sedikit yang menikah dengan wanita dari keluarga kerajaan. Karena relasi dekat antara orang Tionghua dan keluarga kerajaan, mereka sering diberikan perlakuan istimewa. Hal tersebut berlaku pada orang asing, tidak hanya etnis Tionghua (Perkasa, 2012). Sebagai pedagang, banyak dari mereka juga terlibat dalam menaikkan ekonomi lokal.

Pada masa kejayaan Majapahit ini juga terdapat suatu kondisi stratifikasi sosial yang dituliskan dalam catatan Ma Huan waktu ia mengunjungi Trowulan (Ibu kota Kerajaan Majapahit). 1) Kelompok pertama adalah masyarakat *Huihui ren* yang berasal dari Barat dan menetap di sana. Pakaian mereka bersih dan layak. 2) Kelompok kedua adalah masyarakat Tionghoa (*Tang ren)* yang berasal dari Guangdong, Zhangzou, dan Quazhou, yang adalah pelarian dari tempat asal dan tinggal di Majapahit. Mereka mempunyai pakaian dan makanan yang sangat layak dan bagus. 3) Kelompok ketiga adalah penduduk pribumi yang dideskripsikan sebagai "sangat kotor dan jelek", walaupun ada banyak dari mereka yang kaya dan menyukai barang mewah. Rumah tinggal mereka hanya beralas jerami (W.P. Groeneveldt, 2009). Dari sini, kami bisa melihat perbedaan sosial antara kaum Tionghua dengan Pribumi pada zaman Majapahit.

Waktu masa VOC, jumlah perantau Tionghoa di Batavia sanggatlah besar, sapai membuat khawatir kompeni hingga membuat ketentuan migrasi baru. Salah satu ketentuannya adalah bahwa orang Tionghoa yang sudah tinggal di Batavia antara 10-12 tahun, tetapi belum mendapatkan izin tetap, akan dideportasi ke Tiongkok. VOC lalu mengeluarkan amnesti migrasi supaya orang Tionghoa bisa mengajukan izin dengan membayar dua ringgit. Di zaman ini, penting untuk mengetahui bahwa posisi pedagang utama diambil dari orang Tionghoa oleh VOC. Mereka masih diberikan sedikit kesempatan untuk menjadi pedagang keliling. Mereka juga ditekan dan diperlakukan semena-mena oleh VOC (Daradjadi, 1740-1743). Dituliskan bahwa mereka dibatasi mobilitasnya, sampai mengharuskan memiliki pas jalan (Suryadinata, n/d). Katanya, mereka membuat propaganda bahwa "orang Pribumi harus dilindungi dari etnis Cina".

Pada awal abad 20, orang Indonesia mulai bergerak melawan pemerintahan kolonial, tetapi, orang-orang Tionghoa tersingkir dari berbagai pergerakan nasional. Hal tersebut bisa dilihat dari PNI, Partindo, PNI Baru, dan Parindra yang tidak memperbolehkan anggota non-pribumi. Mereka tidak memberi kesempatan bagi orang-orang Tionghoa yang ingin berorganisasi dengan mereka (Mahfud, 2013).

Menjelang kemerdekaan Indonesia, golongan Tionghoa diurus secara terpisah dari Pribumi dan didorong untuk mempertahankan identitas etnisnya. Bisa dilihat dalam ketetapan UUD 1945 yang berkata "Presiden Republik Indonesia haruslah seorang asli Indonesia" (Muh. Yamin, 1959), yang secara tidak langsung menganggap keturunan/peranakan lain adalah bukan bagian dari negara Indonesia. Karena kurangnya interaksi antara kedua kelompok, muncullah berbagai stereotip antara kedua golongan tersebut.

Received: dd/mm/yyyy Revised: dd/mm/yyyy Published: dd/mm/yyyy

DOI: dx.doi.org/xx.xxxxxx/pji.v1i1.xxx

Setelah kemerdekaan Indonesia, berbagai partai politik mulai membuka keanggotaan bagi etnis Tionghoa. Mereka mulai beraksi dalam politik. Ada Persatuan Tionghoa yang kemudian menjadi Partai Demokrat Tionghoa (PDTI, 1950-1954), serta ada juga yang bergabung dalam organisasi berorientasi Indonesia seperti BAPERKRI. Tapi, kebanyakan dari mereka yang merasa nasionalis terhadap China.

Pemerintah RI juga mencoba untuk menaikkan pengusaha-pengusaha Pribumi dengan memberikan "Program Benteng" yang memberikan para pengusaha Pribumi hak-hak istimewa tertentu. Tapi, hal tersebut tidak menumbuhkan banyak pengusaha Pribumi, karena banyak dari mereka yang kekurangan modal, yang akhirnya menjual usaha mereka kepada orang Tionghoa. Memasuki zaman Demokrasi Terpimpin, usaha-usaha menengah sampai kecil masih didominasi oleh kaum Tionghoa.

Karena kedekatan presiden Soekarno dengan Partai Komunis. berorientasi Uni Soviet dan RRC, ia secara tidak langsung mendukung perkembangan PKI. Pasca G30SPKI, terjadi pembantaian massal anggota PKI. Orang-orang keturunan Tionghua menjadi kambing hitam, sebab kedekatan PKI dengan RCC membuat kaum pribumi menganggap bahwa semua orang Tionghoa adalah komunis. Hal tersebut menumbuhkan kebencian akan etnis Tionghoa, hingga menyebabkan pembantaian. (Sulistyo, 2003)

Dalam pemerintahan Orde Baru, hubungan Tionghoa dan Pribumi semakin buruk. Orang-orang Tionghoa menjadi kambing hitam akan permasalahan, dan peranakan dianggap bertanggung jawab atas apa yang dituduhkan sebagai peranakan Tionghoa (Surtyadinata, n/d). Semua kegiatan organisasi politik Tionghoa dilarang oleh pemerintah. Di sini, kegiatan asimilasi terjadi, di mana pemerintah merepresi semua kegiatan dalam budaya Tionghoa, karena mereka dianggap eksklusif. Asimilasi tersebut menghapuskan tiga pilar budaya Tionghoa, yaitu sekolah, organisasi, dan media Tionghoa (Pormadi, n/d). Mereka membatasi ekonomi orang Tionghoa, dipikir akan lebih mudah untuk menguasai mereka. Akan tetapi, mereka mendapatkan cara untuk kembali naik dalam bidang ekonomi. Karena itu, relasi mereka dengan Pribumi semakin menurun. Situasi tersebut terus terjadi hingga berakhirnya Orde Baru dengan Reformasi 98', di mana terjadi banyak penjarahan dan pembantaian yang membuat orang Tionghoa menjadi sasaran utama (Surtyadinata, n/d).

Pada masa reformasi, terlihatnya semakin baik situasi untuk orang Tionghoa. Pemerintah masa Reformasi mencoba mengukuhkan hubungan antara orang Tionghoa dan Pribumi. Salah satunya adalah tokoh Gus Dur, yang menghapus peraturan yang melanggar festival agama dan budaya Tionghoa. Sekarang, orang Tionghoa jauh lebih bebas untuk mempraktikkan budaya mereka di muka umum (Sujatmiko, 2015).

Definisi Kultur Tionghoa

Negara Indonesia dikenal sebagai negara yang penuh dengan keberagaman suku, ras, budaya, agama, dan bahasa. Warga negara Indonesia yang merupakan keturunan Tionghoa, dikelompokkan dalam kelompok minoritas di Indonesia. Nenek moyang etnis Tionghoa Indonesia berasal dari dataran Tiongkok khususnya dari daerah Guangdong, Hokkian, dan Hainan yang kemudian menetap di Indonesia dan menikah dengan penduduk setempat (Wang, 2006). Etnis Tionghoa yang berada di Indonesia bukan berasal dari satu kelompok saja, tetapi terdiri dari berbagai suku bangsa dari dua provinsi di negara Tionghoa yaitu, Fukian dan Kwantung. Daerah ini merupakan daerah yang sangat penting di dalam perdagangan orang Tionghoa. Sebagian besar dari mereka adalah orang-orang yang sangat ulet, tahan uji dan rajin (Koentjaraningrat, 2007).

Koentjaraningrat berpendapat lebih lanjut bahwa Tionghoa dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu Tionghoa Totok dan Tionghoa Keturunan. Keturunan Tionghoa adalah orang Tionghoa yang lahir di Indonesia dan merupakan hasil perkawinan campur antara orang Tionghoa dengan orang Indonesia. Berbeda dengan orang Tionghoa Totok yang merupakan orang Tionghoa yang dilahirkan di negeri Tionghoa yang menetap di Indonesia dan generasi anaknya yang lahir di Indonesia. Anak dari Tionghoa Totok masih tetap dianggap Tionghoa Totok karena kultur dan orientasi hidup cenderung masih pada negeri Tionghoa. Orang Tionghoa Totok juga lebih memegang tradisi Tionghoa yang berasal dari nenek moyangnya, sehingga segala perbuatannya memiliki kekhasan dibandingkan dengan Tionghoa Keturunan. (Haryono, 2006).

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun ada perbedaan dari Keturunan Tionghoa dan Tionghoa Totok, keduanya memiliki akar yang

Received: dd/mm/yyyy Revised: dd/mm/yyyy Published: dd/mm/yyyy

DOI: dx.doi.org/xx.xxxxxx/pji.v1i1.xxx

sama dan dapat dibedakan dari kebudayaan masing-masing. Maka dari itu, Kultur Tionghoa merupakan suatu bagian dari negara Indonesia dan etnis Tionghoa merupakan seseorang yang berasal dari negara Tionghoa yang tinggal di Indonesia baik dari kelompok Tionghoa Totok maupun Tionghoa Keturunan.

Ciri-Ciri Kultur

Di dalam sebuah kebudayaan atau kultur terdapat ciri-ciri merupakan hal yang sangat penting di dalam menentukan kebudayaan. Ciri- ciri dapat dijadikan panduan di dalam mengidentifikasi akan suatu kebudayaan. Ciri-ciri dari kebudayaan Menurut Subana dan Sudrajat (2005) ada lima, yaitu: 1) kebudayaan adalah buatan dari manusia. Maksudnya kebudayaan adalah ciptaan dari manusia bukanlah ciptaan Tuhan; 2) kebudayaan itu bersifat sosial. Maksudnya manusia adalah manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain; 3) Keberlangsungan kebudayaan itu didapatkan dari proses belajar. Maksudnya kebudayaan itu diwarisi dari generasi ke generasi seiring berjalannya proses belajar. Berjalannya waktu juga membuat berkembang daya belajar manusia, sehingga ini berarti kebudayaan itu terus berkembang dan nantinya akan menjadi suatu sejarah; 4) kebudayaan memiliki sifat simbolik, karena kebudayaan itu bersifat ekspresi. Maksudnya kebudayaan itu adalah wujud dari manusia di dalam mengekspresikan dirinya; 5) kebudayaan merupakan bentuk manusia di dalam memenuhi beragam kebutuhan.

Ciri khas dari suatu kebudayaan Menurut Endaswara (2006) di dalam kutipannya dari pandangan Haviland (1985:333-340) ada empat, yakni: 1) kebudayaan merupakan milik bersama. Hal semacam ini bisa menjadi kekeliruan di dalam konsep budaya massa. Yang di mana bentukan perilaku massa memiliki nilai, norma, ide dan simbol yang diakui bersama; 2) kebudayaan merupakan hasil dari belajar. Kebudayaan merupakan suatu hasil dari belajar, yang bukan didapat warisan biologis. Proses penerusan budaya dari generasi ke generasi dilakukan melalui proses enkulturasi; 3) kebudayaan didasarkan pada lambang. Di setiap diri manusia itu memiliki lambang dan dapat dikategorikan di dalam budaya. Dalam lambang tersebut memiliki penafsiran yang berbeda-beda di penelitian budaya. Kehadiran suatu lambang di dalam diri manusia akan mewujudkan budaya yang kaya akan makna. Maka dari itu budaya memiliki makna yang tidak akan lenyap; 4) budaya merupakan kesatuan integratif. Kebudayaan itu tidak hanya satu tetapi juga ada berbagai macam maknanya. Integrasi budaya ini akan mengarahkan peneliti untuk mempelajari keseluruhan suatu budaya.

Dari pemaparan ciri-ciri kebudayaan dari Subana dan Sudrajat dan Endaswara, dapat disimpulkan bahwa ada lima ciri dari kebudayaan, yaitu: 1) kebudayaan merupakan buatan dari manusia; 2) kebudayaan merupakan hal yang bersifat sosial dan dimiliki oleh bersama; 3) kebudayaan merupakan proses dari hasil belajar manusia; 4) kebudayaan merupakan hal yang simbolik dan memiliki banyak makna di dalamnya; 5) Kebudayaan merupakan bentuk hasil dari manusia untuk mencapai beragam kebutuhan di kehidupannya.

Unsur - unsur Kultur kebudayaan

Memahami unsur-unsur merupakan hal penting di dalam mempelajari suatu kebudayaan. Menurut C. Kluckhohn di dalam *Buku Ajar Ilmu Budaya Dasar* karangan I Wayan Mudana (2009), dan Nengah Bawa Atmadja, ada tujuh unsur kebudayaan yang ada di semua kebudayaan dunia, yaitu: 1) sistem religi; 2) sistem pengetahuan; 3) sistem mata pencaharian hidup; 4) sistem peralatan hidup atau teknologi; 5) organisasi kemasyarakatan; 6) bahasa: 7) kesenian.

Menurut Kistanto (2017) di dalam kutipannya dari Koentjaraningrat, yang memaparkan bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat dipahami. Yaitu: 1) Sistem dan organisasi kemasyarakatan; 2) Sistem religi dan upacara keagamaan; 3) Sistem mata pencaharian; 4) Sistem (ilmu) pengetahuan; 5) Sistem teknologi dan peralatan; 6) Bahasa; 7) Kesenian.

Menurut buku *Khasanah Antropologi 1* yang ditulis oleh Siany L. dan, Atiek Catur B., (2009) unsur-unsur kebudayaan secara universal memiliki tujuh sistem, yaitu: 1) Sistem bahasa; 2) Sistem pengetahuan; 3) Sistem kekerabatan; 4) Sistem peralatan hidup; 5) Sistem ekonomi; 6) Sistem religi; 7) Sistem kesenian.

Dari pemaparan dari unsur-unsur kultur, Dapat dilihat bahwa dari ketiga sumber di atas memiliki unsur-unsur yang sama, tetapi hanya saja urutannya yang berbeda. Tetapi di dalam buku *Khasanah atropilogi 1* yang ditulis oleh Siany L., Atiek Catur B. (2009) Memiliki tidak unsur sistem mata pencaharian dan digantikan dengan sistem kekerabatan. Dari ketiga sumber dapat disimpulkan bahwa kultur

Received: dd/mm/yyyy Revised: dd/mm/yyyy Published: dd/mm/yyyy

kebudayaan memiliki tujuh unsur-unsur yang utama, yaitu: 1) Sistem bahasa; 2) sistem pengetahuan; 3) sistem mata pencaharian; 4) sistem peralatan hidup; 5) sistem ekonomi; 6) sistem religi; 7) sistem kesenian.

Indikator Kultur

Indikator untuk kultur peneliti akan ambil dari unsurnya. Dari unsurnya, disimpulkan bahwa ada 7 unsur yang membuat sebuah kultur:

1. Sistem bahasa,
2. Sistem pengetahuan,
3. Sistem mata pencaharian,
4. Sistem religi,
5. Sistem peralatan hidup,
6. Organisasi kemasyarakatan,
7. Sistem kesenian.

Untuk mempersingkat, peneliti memilih beberapa indikator yang paling terpengaruh pada zaman Orde Baru yaitu: sistem bahasa, sistem pengetahuan (atau edukasi), serta organisasi kemasyarakatan.

Definisi Asimilasi

Berdasarkan jurnal "Asimilasi dan Akulturasi: Sebuah Tinjauan Konsep" yang ditulis oleh Poerwanti Hadi Pratiwi, istilah asimilasi berasal dari kata latin, *assimilare* yang berarti "menjadi sama". Kata tersebut dalam bahasa Inggris adalah *assimilation* (sedangkan dalam bahasa Indonesia menjadi asimilasi). Dalam bahasa Indonesia, sinonim kata asimilasi adalah pembauran. Asimilasi merupakan suatu proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. Untuk menggambarkannya, Asimilasi terjadi di saat satu kebudayaan dan satu kebudayaan lainnya bertemu dalam masyarakat, sehingga menghasilkan suatu kebudayaan baru (Pratiwi, 2016).

Dalam pengertian lain, Asimilasi adalah proses perubahan pola kebudayaan untuk menyesuaikan diri dengan mayoritas. Menurut Danadjaya, proses pembauran suatu budaya biasanya melalui asimilasi yang melalui dua proses asimilasi, yaitu; asimilasi tuntas satu arah dan asimilasi tuntas dua arah. Asimilasi tuntas satu arah merupakan seseorang atau kelompok yang mengambil alih budaya dan jati diri kelompok dominan dan menjadi bagian dari kelompok itu. Asimilasi tuntas dua arah dapat berlangsung bila kedua atau lebih kelompok etnik saling memberi dan menerima budaya yang dimiliki oleh setiap kelompok etnik (Danadjaya, 1998). Selain itu menurut Harsojo dalam bukunya Pengantar Antropologi, asimilasi adalah suatu proses sosial yang telah lanjut yang ditandai oleh makin berkurangnya antara individu-individu dan antara sikap-sikap dan proses mental yang berhubungan dengan kepentingan dan tujuan yang sama (Harsojo, 1967).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Asimilasi dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk proses sosial di mana dua atau lebih individu atau kelompok saling menerima pola kebudayaan atau karakteristik masing-masing sehingga akhirnya menciptakan kelompok atau kebudayaan yang baru untuk mencapai tujuan yang memenuhi kepentingan bersama.

Sejarah Asimilasi di Indonesia

Walaupun konsep bangsa Indonesia sendiri merupakan suatu konsep yang memiliki sejarah mendahului negara Indonesia, untuk alasan penyederhanaan dan relevansi, peneliti hanya akan meneliti sejarah asimilasi sejak terbentuknya NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Pada konflik era kemerdekaan 1945-49 (penggulingan pemerintahan Belanda dan perlawanan penjajahan Jepang), kaum Tionghua di Indonesia memiliki peran aktif sebagai agen perubahan di tengah masa-masa krisis, peperangan, dan revolusi ini. Meski demikian, di dalam buku *Chinese Indonesians and Regime Change* tercatat bahwa di peristiwa pergantian kekuasaan ini, dan di setiap masa pergantian rezim Indonesia, ada kekerasan luar biasa menentang etnis Tionghua yang berasal dari elemen-elemen masyarakat umum dan juga beberapa agen negara. Tema-tema umum karya tulis mengenai etnis Tionghua pada periode transisi dari Belanda, Jepang, Sukarno, dan Suharto merupakan tema kekerasan, diskriminasi, dan penindasan. Di dalam diskusi setelah era peperangan, etnis Tionghua memiliki gambaran sebagai penyusup asing, rekan dan pengambil untung dari pemerintahan Belanda yang tidak adil serta pemerintahan Jepang yang kasar dan mengeksploitasi kaum pribumi. (Post & Juliette & Dieleman, 2011)

Peneliti mempercayai bahwa hal ini menimbulkan tekanan secara langsung, maupun tidak langsung terhadap WNI keturunan Tionghua, secara spesifik terhadap identifikasi sebagai keturunan etnis Tionghua.

DOI: dx.doi.org/xx.xxxxxx/pji.v1i1.xxx

Di dalam riset oleh Emilia Susanti mengenai asimilasi etnik cina dengan melayu yang mengambil contoh daerah Riau, Indonesia, tercatat bahwa etnis cina, walaupun lahir dan tumbuh di wilayah Riau serta memiliki status sebagai WNI, tetap dianggap sebagai orang asing. P(Susanti, 2015) Poerwanto menilai kuatnya orientasi dan identifikasi diri orang Cina terhadap kebudayaan sendiri menjadi penyebab timbulnya keraguan akan loyalitas.(Poerwanto, 1991) Selain tekanan dari unsur masyarakat, tekanan juga turut timbul dari pemerintah. Suharyo (2013) mengutip Suryadinata (2010) yang mengatakan bahwa etnis Tionghua di masa Orde Baru mengalami pemaksaan asimilasi budaya. Melalui peraturan undang-undang seperti Kepres 127/U/Kep/12/1966, pemerintah memberikan suatu "tekanan" agar terjadi asimilasi. (Suharyo, 2013).

Tekanan secara institusional terhadap identifikasi etnis Tionghua dapat ditemukan pada pembentukan DIRJEN SOSPOL dan Direktorat KESBANG, institusi yang dibangun secara khusus untuk mengintegrasi WNI keturunan Tionghua. Walaupun sudah ada upaya asimilasi sebelumnya seperti di dalam kebijakan kabinet presiden April 1967 yang menyatakan bahwa "masalah cina" harus ditanggapi sebagai masalah dan tanggung jawab negara, dapat disimpulkan bahwa upaya asimilasi yang masif dan struktural terjadi sejak tahun 1970 yang dibawahi Dirjen SOSPOL dan DEPDAGRI. Pada masa-masa ini, tekanan kecurigaan dan "penghakiman" timbul kepada WNI keturunan Tionghua karena peraturan masa itu mewajibkan mereka memiliki SBKRI (Surat Bukti Kewarganegaraan Indonesia) (Dieleman & Koning & Post. 2011). Pada esensinya, kewarganegaraan mereka yang mengidentifikasikan diri mereka sebagai etnis Tionghua dipertanyakan oleh negara. Bahkan tokoh-tokoh yang terkenal nasionalis menjadi korban kebijakan ini seperti Soe Hok Gie (Gie, 1983).

Tetapi perlu dicatat bahwa asimilasi struktural oleh negara disimpulkan sebagai tindakan asimilasi yang gagal atau tidak maksimal. Menurut analisa kebijakan DEPDAGRI oleh Koninklijke Brill NV, Leiden, tujuan utama dan gagasan "asimilasi" yang dimiliki negara adalah untuk "menyingkirkan" WNI etnis Tionghua dari perpolitikan di balik gagasan asimilasi. Secara sederhana, pengamat kebijakan menyimpulkan bahwa fungsi DEPDAGRI adalah memastikan presiden memenangkan pemilihan umum 5 tahunan. Sebagai akibatnya, kebijakan asimilasi terlaksanakan di dalam konteks sebagai suatu penghalang WNI keturunan Tionghua untuk memasuki dunia politik. Pada akhirnya, struktur organisasi dan politik menjadi pengadang bagi asimilasi struktural oleh negara. (Post & Koning & Dielman, 2011)

Kemudian ada juga masalah koordinasi. Pada November 1977, menteri Amirmachmud meresmikan panduan administrasi yang mewajibkan adanya kode khusus pada kartu identitas WNI keturunan asing untuk mempermudah identifikasi. Pada hakikatnya, mewajibkan segregasi antara WNI keturunan asing merupakan sesuatu yang berseberangan dari konsep asimilasi. (Post & Koning & Dieleman, 2011)

Tahun 1998 melambangkan jatuhnya orde baru dan mulainya sebuah rezim baru di dalam sejarah Indonesia. Pada Pemilu Oktober, Abdurahman Wahib (Gus Dur) memenangkan pemilihan umum dengan 373 suara. Dengan penunjukannya, sejarah mencatat bahwa presiden Gus Dur membawa berbagai perubahan, termasuk dalam perihal asimilasi dan budaya kultur Tionghua. Di dalam Peraturan Presiden No.6/2000 yang mencabut Instruksi Presiden No.14/1967, Gus Dur mencabut larangan ekspresi agama dan adat Tionghua di muka umum.

Jika dikaitkan dengan era Orde Baru, tindakan ini secara efektif melawan seluruh upaya Orde Baru dalam hal asimilasi dan kultur WNI keturunan Tionssssghua. Peneliti Epran Aprianto (2016) mengutip aktivis Murnir dalam mengatakan bahwa tindakan Gus Dur melepaskan etnis Tionghua yang mengalami diskriminasi selama era Orde Baru. (Aprianto, 2016) Setelah era ini, peneliti menanggap bahwa upaya asimilasi WNI keturunan Tionghua tidak lagi digiatkan atau dilakukan oleh negara.

Akan tetapi asimilasi di dalam sejarah bangsa Indonesia juga terjadi di luar tekanan apa pun. Ada peristiwa-peristiwa yang di mana seseorang secara sukarela berasimilasi ke dalam kelompok masyarakat yang ada. Penelitian terhadap perkawinan antar etnis Tionghua dan Batak Toba merupakan contoh dari asimilasi sukarela. Kaum Tionghua berasimilasi dengan menguasai dan mempergunakan bahasa daerah Batak untuk berkomunikasi serta menerima gelar pemberian marga Batak dan mengikuti upacara-upacara adatnya. Pada peristiwa-peristiwa seperti ini, pola yang ditemukan oleh Dinata Lumban Gaol, Ichwan Azhari, dan Fikarwin Zuska adalah bahwa asimilasi

Received: dd/mm/yyyy Revised: dd/mm/yyyy Published: dd/mm/yyyy

cenderung terjadi kepada kelompok minoritas yang akhirnya berasimilasi ke dalam kelompok mayoritas. (Gaol & Azhari & Zuska, 2019)

Ciri-Ciri Asimilasi

Jika melihat dan menganalisis beberapa pendapat peneliti mengenai asimilasi dan dampaknya, maka ada beberapa ciri-ciri yang dapat diambil dari konsep asimilasi sebagai keseluruhan. Menurut Gilin dan Gilin (1954) yang dikutip oleh Romli (2015), asimilasi identik dengan beberapa ciri-ciri: (1) kesetiaan dan keserasian sosial; (2) kesempatan dalam bidang ekonomi; (3) persamaan kebudayaan; (4) perkawinan campur; dan (5) adanya ancaman dari luar. Yang membuat pengertian ciri-ciri asimilasi dari Gilin dan Gilin unik adalah bahwa ciri-ciri ini tidak membedakan antara asimilasi dan akulturasi. Pendapat Gilin dan Gilin menyatakan bahwa asal ke-5 syarat ciri-ciri asimilasi tersebut terpenuhi, maka ciri-ciri dari asimilasi dan akulturasi menjadi identik dan tidak sepatutnya dibedakan. Walau demikian, penjelasan yang lebih konkrit dapat ditemukan di dalam penjelasan Kim (2004) yang dikutip oleh Romli (2015), Kim mengartikan asimilasi sebagai derajat tertinggi dari akulturasi (Romli, 2015). Penjelasan ini dapat dimengerti dengan pemahaman bahwa konsep akulturasi yang dimaksud dimengerti sebagai pembauran dan asimilasi merupakan pembauran total.

Lain halnya dengan pendapat Koentjaningrat (2009) yang dikutip oleh Susanti (2015). Koentjaningrat menyatakan bahwa ciri-ciri terjadinya asimilasi adalah apabila: (1) golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda, (2) saling bergaul langsung secara intensif untuk jangka waktu yang lama sehingga, (3) kebudayaan-kebudayaan dari golongan tadi masing-masing berubah saling menyesuaikan diri menjadi kebudayaan campur (Susanti, 2015). Pemahaman semacam ini mungkin sekilas mirip dengan konsep akulturasi. Pemahaman dari penjabaran akan ciri-ciri asimilasi tersebut menyimpulkan bahwa penghapusan suatu budaya kultur golongan masyarakat secara total tanpa dampak perubahan terhadap golongan mayoritas nyaris mustahil. Bukanya menyimpulkan sebagai akulturasi, Koentjaningrat berupaya memberikan sebuah penjabaran yang lebih realistis terhadap konsep asimilasi sendiri.

Dampak Asimilasi

Contoh nyata dari penerapan asimilasi terencana adalah pendirian SNPK (Sekolah Nasional Proyek Khusus) pada tahun 1967. Karena diduga berafiliasi dengan RRC (Republik Rakyat Cina) dan terhadap gerakan G30SPKI (Gerakan 30 September, Partai Komunis Indonesia), sekolah-sekolah Tionghua dibubarkan oleh pemerintahan orde baru. Sebuah wilayah di mana kebijakan ini berdampak adalah Sumatra Utara. Tercatat bahwa ada 32 SNPK yang berada di bawah KOWILHAN I(Komando Wilayah Pertahanan 1). Prosedur yang ketat dan berlapis menjamin bahwa: murid-murid terdiri atas komposisi 50% WNI keturunan asing, pengajaran bahasa Tionghua dilarang, mempergunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia, guru-guru merupakan hasil seleksi dari Kanwil P dan K, dan pengurusnya telah melewati skrining LAKSUSDA (Pelaksana Khusus Daerah)/ KODAM (Komando Daerah Militer). Tujuan asimilasi bagi WNI keturunan asing adalah asimilasi total ke dalam budaya "nasional" (kelompok WNI pribumi). Tujuan asimilasi bagi WNI pribumi adalah terjadinya akulturasi. Di dalam meneliti seberapa dalam dampak dari asimilasi ini, Pelly (2015) mencatat ada 7 aspek kehidupan yang terdampak:

1. Nilai-nilai budaya,
2. Keterkaitan dalam struktur masyarakat,
3. Amalgamansi (intimasi dalam interaksi sosial),
4. Identifikasi diri,
5. Sikap (attitude),
6. Perilaku (overt behaviour), dan
7. Kesadaran sebagai warga negara(civics)

Di dalam penelitian yang sama terdapat hasil penelitian sebagai berikut:

1. Terhadap nilai-nilai budaya, terjadi peralihan apresiasi dari budaya Tionghua ke budaya nasional melalui sebuah budaya yang lebih netral. Dalam hal ini adalah budaya barat (Amerika/Eropa).
2. Terhadap keterkaitan di dalam struktur masyarakat, partisipasi aktif WNI keturunan asing di dalam organisasi pemuda dan agama di luar sekolah merupakan bukti bahwa interaksi antar golongan lebih sering terjadi.
3. Di dalam amalgamansi, pemilihan pasangan hidup (isteri/suami) oleh WNI keturunan asing yang tidak hanya mementingkan golongan ras merupakan tanda bahwa tingkat intimasi antar golongan terjadi.
4. Di dalam identifikasi diri, terjadi penolakan identifikasi dengan label Tionghua pada WNI keturunan Tionghua. Hal ini menunjukkan penolakan secara formal terhadap identifikasi diri sebagai WNI keturunan Tionghua.

5. Di dalam hal sikap, asimilasi telah membentuk pribadi-pribadi yang menunjukkan suatu penerimaan akan perbedaan golongan.
6. Di dalam perilaku, menurut penelitian ini tidak ada perubahan di dalam bidang perilaku.
7. Di dalam kesadaran sebagai warga negara, asimilasi telah mencetak individu-individu dengan nasionalisme yang tinggi terhadap NKRI.

Penelitian ini mencoba melihat dampak asimilasi secara nyata di lapangan. (Pelly, 2003). Secara teori, asimilasi dapat dibagi menjadi 3: teori asimilasi klasik (*classical assimilation theory),* teori asimilasi terpecah (*segmented assimilation theory*), dan teori asimilasi baru (*new assimilation theory)* (Kivisto, 2017). Walau terpisah-pisah, Romli (2015) mengutip pendapat Danadjaya (1998) bahwa inti dari asimilasi merupakan pembauran budaya. Dampaknya adalah seseorang atau kelompok mengambil alih budaya dan jati diri kelompok dominan dan menjadi bagian dari kelompok itu (Romli, 2015). Berdasarkan penelitian dampak asimilasi yang ada secara teori maupun secara nyata di lapangan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa asimilasi tersendiri memiliki berbagai dampak di dalam berbagai sektor kehidupan seperti: nilai-nilai budaya, keterkaitan dalam struktur masyarakat, amalgamasi, identifikasi diri, sikap, perilaku, dan kesadaran sebagai warga negara. Asimilasi pada umumnya mengubah segala aspek tersebut hingga menyerupai kelompok mayoritas.

Untuk mengambil garis tengah di antara perbedaan pendapat ahli mengenai ciri-ciri asimilasi dan untuk mempermudah penelitian, maka patut dipertimbangkan hasil penelitian Mustaqfirin dan Kodiran (2012) yang menjabarkan asimilasi ke 4 cabang: (1) asimilasi kebudayaan, (2) asimilasi perkawinan (amalgamasi), (3) asimilasi identifikasi, dan (4) asimilasi *civics* (kewarganegaraan). Pada hakikatnya, asimilasi berdasarkan penelitian ini terarah kepada (1) suatu kelompok minoritas yang (2) mengalami interaksi sosial secara intensif yang akhirnya (3) mengakibatkan perubahan di dalam berbagai aspek menyerupai kelompok mayoritas. (Kodiran & Mustaqfirin, 2012)

Tingkatan Proses Asimilasi

Tingkatan proses asimilasi menurut Poerwanto (1999) ada tujuh variabel yang harus ada di dalam asimilasi yang dikutip dari Milton M. Gordon (1964). Ketujuh variabel tersebut yaitu: 1) Asimilasi budaya: Terjadinya corak kebudayaan di dalam adaptasi terhadap kebudayaan himpunan mayoritas; 2) Asimilasi struktural: di dalam rasio besar mereka menembus ke berbagai macam himpunan mayoritas; 3) Asimilasi perkawinan atau amalgamasi *(amalgamation)*: terjalinya perkawinan gabungan di dalam skala yang banyak; 4) Asimilasi identifikasi: Tumbuhnya perasaan bagaikan suatu bangsa layaknya himpunan mayoritas; 5) *Attitude receptional assimilation*: asimilasi yang tidak mempresentasikan tindakan prasangka; 6) *Behavior receptional assimilation:* asimilasi yang tidak mempresentasikan tindakan diskriminasi; 7) Asimilasi status kewarganegaraan atau *civic assimilation*: terciptanya kedamaian atau tidak adanya perselisihan nilai maupun perselisihan kekuatan.

Tingkatan proses asimilasi menurut Satari (2018) Yang mengutip dari teori tingkatan asimilasi dari ahli sosiologi Amerika bernama Milton Gordon, yaitu: 1) Asimilasi budaya atau perilaku (*cultural or behavior assimilation*): adanya ikatan dari bentuk kebudayaan yang akan bermanfaat untuk menyelaraskan dengan himpunan mayoritas; 2) Asimilasi struktural (*structural assimilation*): masuknya minoritas kedalam himpunan mayoritas secara besar-besaran; 3) Asimilasi perkawinan (*marital assimilation*): perkawinan yang dilakukan dengan berbagai atau campuran himpunan secara besar-besaran; 4) Asimilasi identifikasi (*indentificational assimilation*): berkembangnya rasa kebangsaan di dalam himpunan mayoritas; 5) Asimilasi penerimaan sikap (*attitude receptonal assimilation*): tidak ada rasa prasangka atau praduga dari himpunan mayoritas; 6) Asimilasi penerimaan perilaku (*behavior receptional assimilation*) : tidak ada diskriminasi dari himpunan mayoritas.

Dari pemaparan tingkatan proses asimilasi menurut Poerwanto dan Satari dapat disimpulkan bahwa tingkatan proses asimilasi yang dikemukakan oleh Milton M. Gordon ada tujuh, yaitu: 1) Asimilasi Budaya (*cultural or behavior assimilation*): adanya penyesuaian yang akan menyelaraskan berbagai himpunan masyarakat; 2) Asimilasi struktural (*structural assimilation*): minoritas yang masuk kedalam himpunam mayoritas; 3) Asimilasi perkawinan (*marital assimilation*); perkawinan yang terjadi dalam berbagai himpunan dalam skala yang besar; 4) Asimilasi identifikasi (*indentificational assimilation*): menimbulakan rasa kebangsaan di dalam himpunan; 5) Asimilasi penerimaan sikap (*attitude receptonal assimilation*):

himpunan mayoritas tidak menunjukan rasa prasangka; 6) Asimilasi penerimaan perilaku (*behavior receptional assimilation*): himpunan mayoritas tidak melakukan diskriminasi; 7) Asimilasi status kewarganegaraan (*civic assimilation)*: tidak adanya perselihan nilai dan perselisihan kekuatan.

Indikator Asimilasi

Indikator dari Asimilasi yang akan diambil untuk menjadi panduan peneliti adalah tingkatan proses dari Asimilasi, tingkatan proses asimilasi memiliki 7 proses, yakni sebagai berikut:

1. Asimilasi budaya
2. Asimilasi Struktural
3. Asimilasi perkawinan
4. Asimilasi identifikasi
5. Asimilasi penerimaan sikap
6. Asimilasi penerimaan perilaku
7. Asimilasi status kewarganegaraan

Untuk memperjelas, peneliti mengambil beberapa proses yang paling berpengaruh untuk penelitian yang diteliti, yaitu: 1) Asimilasi budaya; 2) Asimilasi struktural; 3) Asimilasi penerimaan perilaku.

Di dalam menentukan indikator terhadap indikator asimilasi, peneliti memutuskan untuk mempermudah penelitian dengan mengambil keputusan pemilihan indikator bedasarkan haikikat asimilasi yang disampaikan oleh Kodiran & Mustaqfirin (2012), yaitu: (1) suatu kelompok minoritas yang (2) mengalami interaksi sosial secara intensif yang akhirnya (3) mengakibatkan perubahan di dalam berbagai aspek menyerupai kelompok mayoritas.

Asimilasi yang Terjadi Kepada Kultur Tionghoa

Asimilasi yang terjadi di kultur Tionghoa bisa sangat terlihat dalam sejarah etnis Tionghoa di Indonesia. Dorongan asimilasi muncul pada permulaan pembentukan NKRI atas akibat sistem klasifikasi yang diterapkan oleh Hindia Belanda di mana etnis Tionghua menduduki kategori Indonesia. Ditambah lagi oleh afiliasi Partai Komunis Indonesia yang berorientasi Uni Soviet dan RRC, di mana keduanya adalah negara komunis. Karena hubungan komunisme dengan RCC, mereka menghubungkan juga komunisme dengan etnis Tionghoa serta peranakannya. Kebencian rakyat atas etnis Tionghoa pasca 1965 menjadi modal awal pemerintahan Orde Baru dalam menggalakkan asimilasi terhadap etnis Tionghua. Pemerintahan Orde Baru bertahan selama 32 tahun sebelum akhirnya mengalami pergantian kekuasaan. Asimilasi terencana oleh pemerintah akhirnya dihentikan di masa jabatan Gus Dur dengan kebijakannya.

Kegiatan asimilasi ini dilakukan oleh pemerintah zaman Orde Baru. Asimilasi dilakukan karena pemerintah menginginkan kekuasaan tetap berada di tangan tanpa ada peluang untuk terjadinya pergantian kekuasaan. Mereka juga menganggap organisasi-organisasi Tionghoa terlalu eksklusif. Karena itu, mereka menghilangkan tiga pilar budaya Tionghoa: sekolah, organisasi, dan media. Etnis Tionghua juga menjadi kambing hitam atas berbagai permasalahan dikarenakan persepsi buruk mayoritas rakyat Indonesia dan menjadi target penjarahan dan pembantaian dalam reformasi 98'.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan adalah studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif di mana penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis secara mendalam mengenai efek kultural dari asimilasi warga negara Indonesia keturunan Tionghoa di Indonesia pada era tahun 60-90an. Penelitian ini dilakukan dengan cara pengambilan data melalui proses wawancara dan dokumentasi. Yang mana di dalam proses wawancara peneliti dapat melontarkan pertanyaan kepada responden dengan mengikuti pedoman wawancara. Rekaman suara dan rekaman video merupakan proses dokumentasi yang akan dilakukan saat proses wawancara.

Mengurai Pengertian Penelitian Kualitatif

Menurut Kirk dan Miller (1986) penelitian kualitatif adalah tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara dasar bergantung kepada pengamatan pada manusia dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Sedangkan menurut Denzin dan Lincolm (1994) di dalam buku yang ditulis oleh Anggito & Setiawan (2008) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengobservasi berbagai kejadian dengan menggunakan beragam metode.

Menguraikan Pengertian Kualitatif Pendekatan Studi Kasus

Beranjak dari pengertian penelitian kualitatif, berbagai metode dapat dipergunakan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Pendekatan studi kasus adalah salah satu metode yang dapat digunakan. Menurut Aldu, Purwadi, dan I Gusti (2016) studi kasus bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang objek yang diteliti. Penelitian ini meneliti secara mendalam mengenai suatu unit sosial yang menghasilkan suatu gambaran yang lengkap dan tersusun secara sistematis (Sirait & Suriadireja & Sudiarna. 2016) Hal yang serupa dapat ditemukan di dalam kesimpulan yang dibuat oleh Rodliyah dan Joko mengenai studi kasus yang menurut mereka merupakan "penelitian yang dilakukan untuk melihat kejadian yang dianggap menarik dalam konteks kehidupan nyata" (Rodliyah & Jumadi. 2020).

Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa studi kasus adalah sebuah penelitian kualitatif yang meneliti suatu kejadian yang menghasilkan analisa yang mendalam. Mengingat bahwa hasil yang dibutuhkan oleh peneliti adalah suatu analisa yang mendalam daripada suatu kasus fenomena unik yang telah terjadi kepada para narasumber, maka peneliti menilai pendekatan studi kasus cocok digunakan di dalam penelitian ini.

Menguraikan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan diterapkan untuk memenuhi keperluan penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara bersama narasumber melalui aplikasi *Zoom.* Pada umumnya, para pengguna menggunakan aplikasi ini untuk melakukan *meeting* hingga konferensi video dan audio. Zoom merupakan aplikasi komunikasi dengan menggunakan video. Aplikasi tersebut dapat digunakan dalam berbagai perangkat seluler, desktop, hingga telepon dan sistem ruang, sama halnya dengan *video call* (Dewi, 2020). Selain itu, bagi narasumber yang terjangkau atau dapat ditemui, teknik pengumpulan data akan menggunakan aplikasi perekam suara seperti *voice note* dengan perangkat selular.

Pengertian Responden

Menurut KBBI (n/d), responden adalah "penjawab (atas pertanyaan yang diajukan untuk kepentingan penelitian)." Sedangkan menurut Morse (1991, dalam Jahja, 2017), responden adalah "istilah yang sering digunakan dalam ilmu sosial dalam survei, individu diminta menjawab pertanyaan terstruktur dan semi terstruktur. Biasanya responden menyampaikan kepada peneliti jawaban sesuatu dengan pertanyaannya; tidak lebih dan tidak kurang."

Apa peran mereka? Menurut Salkind (2010), "responden/interviewee menyampaikan informasi tentang diri mereka (seperti opini, preferensi, nilai-nilai, gagasan-gagasan, perilaku, pengalaman) dengan menjawab survei atau wawancara."

Pengertian Purposive Sampling

Untuk memilih dan menyeleksi narasumber yang akan menjadi sumber informasi, peneliti mempergunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Aldu, Purwadi, dan I Gusti (2016), *purosive sampling* digunakan untuk menggambarkan suatu masalah sosial ketika pengambilan sampel berdasarkan beberapa ciri-ciri spesifik dan karakteristik tertentu (Sirait & Suriadireja & Sudiarna. 2016). Pengertian serupa juga diungkapkan Fulton dan Charity (2020) yang mengutip pendapat Patton (2015) bahwa *purposive sampling* memiliki kekuatan di dalam memilih kasus dengan informasi yang belimpah, hal ini menghasilkan pemahaman mendalam dan perspektif baru (Mangwanya & Manyeruke. 2020). Berdasarkan kedua pendapat ini, peneliti menyimpulkan bahwa teknik *purposive sampling* adalah suatu cara memilih studi akan kasus-kasus dengan informasi yang melimpah dan ciri-ciri tertentu agar menghasilkan analisa yang mendalam.

Dalam pemahaman di atas dapat diketahui bahwa Sampling dengan responden merupakan hal yang berbeda. Dikarenakan responden adalah seseorang yang menjawab akan pertanyaan yang diberikan oleh peneliti, sedangkan sampling adalah sebuah teknik yang ditentukan oleh peneliti untuk dapat mengambil sampel yang ada dengan penentuan karakteristik tertentu. Dalam penelitian kualitatif teknik purposive sampling ini dapat digunakan karena dapat membahas dan menjabarkan lebih dalam dan detail mengenai suatu fenomena atau isu yang ada di masyarakat.

Kata Sampel / teknik sampling patut digunakan di dalam penelitian kualitatif. Sampel merupakan suatu bagian dari keseluruhan serta karakteristik yang dimiliki oleh sebuah Populasi (Ilham, 2020). Dengan kata lain, sampel merupakan karakteristik yang sedang diteliti dan untuk memenuhi research, harus diteliti dari sampel tersebut. Kemudian mengingat maksud dari penelitian kualitatif yaitu penelitian yang meneliti fenomena mengenai apa yang dialami oleh informan atau objek sehingga memerlukan sampel dari populasi yang diteliti. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa kata sampel patut digunakan karena diperlukan untuk memenuhi kriteria wawancara atau untuk memenuhi penelitian yang sedang dilaksanakan.

Kriteria Penentuan Key Informan/Narasumber

Ada dua poin utama yang kami ambil dalam menentukan kriteria narasumber kami:

1) Beretnis Tionghoa atau adalah peranakan Tionghoa
2) Hidup pada masa Orde Baru, dengan alasan bahwa asimilasi tersebut terjadi pada masa Orde Baru.

Kami memilih untuk menggunakan 4 orang responden karena satu alasan utama. Alasan tersebut untuk mendistribusikan pekerjaan dengan rata. Dengan adanya 4 narasumber dan 4 anggota kelompok, seluruh anggota harus bisa bertanggung jawab dan mewawancarai narasumber mereka sebelum waktu yang ditetapkan. Pemilihan 4 narasumber juga sejalan dengan *purposive sampling*, yaitu dengan melakukan wawancara mendalang dengan hanya beberapa orang narasumber.

Menguraikan Cara Analisis Data

Menurut Prof. Moleong (2019), proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dan sebagainya. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, langkah berikutnya ialah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dibuat sambil melakukan koding. Tahap akhir dari analisis data ini ialah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah kini tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan beberapa metode tertentu. Maka dari itu, dengan wawancara yang telah kita lakukan, kami mendapatkan banyak data dari wawancara tanya- jawab dengan sampel kami. Setelah mendapatkan jawaban-jawaban dari sampel tersebut, kami mencocokkan jawaban-jawaban tersebut dengan teori-teori yang sudah diuraikan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus peneliti di dalam penelitian ini adalah menjabarkan analisa terhadap dampak kultural dari asimilasi para era 60’an-90’ an terhadap WNI keturunan Tionghua. Di dalam menjawab hal ini, peneliti menginginkan analisa mendalam yang tidak hanya menjawab apa dampak yang terjadi, tetapi juga mengapa dampak tersebut terjadi. Untuk variabel kultural, peneliti mempergunakan sistem bahasa, sistem pengetahuan (atau edukasi), serta organisasi kemasyarakatan sebagai indikator kultural dengan alasan paling berpengaruh pada era orde baru. Untuk variabel asimilasi, peneliti memutuskan untuk mempergunakan indikator-indikator: suatu kelompok minoritas, mengalami interaksi sosial secara intensif, dan mengakibatkan perubahan di berbagai aspek menyerupai kelompok mayoritas karena paling relevan terhadap tujuan penelitian.

Hasil penelitian mengungkapkan gambaran umum bahwa ada dampak nyata terhadap kultur WNI keturunan Tionghua atas asimilasi pada era 60’an-90’an. Hal ini sejalan dengan pandangan Pelly (2015) yang mencantumkan nilai-nilai budaya sebagai 1 dari 7 hal yang dipengaruhi oleh asimilasi.

Ketika ditanya perihal bahasa dan interaksi dengan masyarakat mayoritas, hanya 2 dari 4 narasumber masih memiliki kemampuan berbahasa mandarin. Seluruh narasumber memilih mempergunakan Bahasa Indonesia karena merupakan bahasa mayoritas yang dimengerti. Walaupun demikian, jika diberi kesempatan, 3 dari 4 narasumber menolak mempergunakan bahasa Mandarin di

muka umum. Selain tidak nyaman, narasumber juga merasa mempergunakan bahasa Tionghua mengundang perhatian yang tidak diinginkan. Di dalam analisa peneliti, hal ini menunjukkan dampak daripada asimilasi terarah yang dilakukan di mana segala hal yang berbau Tionghua sempat dikaitkan dengan stigma negatif.

Dampak asimilasi pada pengetahuan kultural dan budaya narasumber terlihat jelas dengan jawaban para narasumber yang tidak memiliki pengetahuan apa pun terhadap budaya Tionghua melalui pendidikan resmi. Ketika ditanya perihal pemahaman umum budaya Tionghua, hanya 2 narasumber memiliki pengetahuan sedikit terkait hal tersebut. Ketika ditanya perihal masa-masa sekolah dan edukasi, 2 narasumber mengalami peristiwa menonjol yang tidak lazim atas akibat dari identifikasi etnisnya. Di dalam analisa peneliti, asimilasi yang cenderung mempromosikan integrasi kepada budaya tertentu akan membawa dampak “mengaburkan” dan “penghapusan” terhadap budaya yang tidak diinginkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Gilin dan Gilin (1954) yang dikutip oleh Romli (2015), bahwa salah satu dampak nyata asimilasi adalah persamaan kebudayaan.

Di dalam subjek organisasi masyarakat dan interaksi sosial, 2 dari 4 narasumber memiliki pengalaman di dalam suatu organisasi yang di mana anggotanya mayoritas minoritas. Di dalam pengalaman 2 narasumber tersebut, organisasi minoritas mengalami banyak hambatan dan tidak bertumbuh dengan baik. Salah satu narasumber menyatakan bahwa banyak yang terkena “masalah”, istilah yang menyugesti campur tangan pemerintah pada era tersebut. Di dalam pertanyaan isu identifikasi etnis, 3 dari 4 narasumber tidak setuju eksklusifitas berdasarkan ras sementara narasumber terakhir beropini bahwa sudah menjadi sifat dasar manusia untuk berkubu dan mengambil sisi. Analisa peneliti menyatakan bahwa di dalam mewujudkan indikator-indikator Poerwanto (1999), keterbatasan organisasi masyarakat mayoritas minoritas dapat dijadikan suatu cara mencapai persamaan kebudayaan di dalam kerangka berpikir bahwa ormas tersebut menghambat proses asimilasi.

Dari hasil wawancara yang telah ditelaah dan melalui proses analisa, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil wawancara dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori (coding) yaitu:

1. Adanya dampak linguistik

Hasil wawancara dengan jelas menunjukkan bahwa jenis komunikasi linguistik terdampak oleh asimilasi sebagaimana rupa sehingga menyerupai pilihan mayoritas berbahasa Indonesia. Selain ini, pandangan cenderung buruk dan tidak nyaman saat mempergunakan bahasa Mandarin di muka umum mengindikasikan tumbuhnya keinginan sendiri berasimilasi di dalam pribadi para narasumber.

Hal ini sesuai dengan penjabaran kerangka teori oleh Satari (2018) yang di mana perubahan budaya merupakan dampak pertama dari asimilasi. Peneliti dapat mengaitkan dampak linguistik kepada perubahan budaya berdasarkan kerangka teori oleh Kisanto (2017) yang menyatakan bahasa adalah unsur ke-6 dari pengertian budaya atau kultur.

Menganalisis lebih dalam, peneliti mencoba menjawab mengapa dampak ini muncul. Jika mengacu pada era asimilasi terarah serta stigma negatif dari kultur Tionghua pada era tersebut, maka peneliti beranggapan bahwa penghindaran dari stigma tersebut menjadi alasan utama terciptanya dampak ini. Ada pula indikasi dari narasumber terakhir, di dalam jawabannya tidak ingin mempergunakan bahasa Mandarin di muka umum karena ketakutan akan mengundang perhatian yang tidak diinginkan, bahwa identifikasi etnis Tionghua masih membawa risiko pada era tersebut.

2. Adanya dampak pengetahuan budaya

Hasil yang serasi di antara seluruh narasumber membenarkan kurangnya perhatian akan pengetahuan kebudayaan di era tersebut. Sayangnya penggambaran terhadap kultur Tionghua yang peneliti asumsikan negatif oleh instansi penelitian resmi atas dasar program asimilasi terarah oleh negara tidak dapat dibuktikan dikarenakan kurangnya pengetahuan narasumber. Meski demikian, narasumber mengungkapkan adanya ketidaktahuan terhadap budaya sendiri.

Hasil yang diperoleh sesuai dengan penjabaran kerangka teori oleh Gilin dan Gilin (1954) yang dikutip oleh Romli (2015) yang

menyatakan bahwa persamaan kebudayaan adalah ciri-ciri ke-4 dari asimilasi. Peneliti mengaitkan pengetahuan budaya dengan karakteristik dari kebudayaan melalui kerangka teori Kisanto (2017) yang menaruh sistem pengetahuan sebagai ciri-ciri ke-2 dari budaya.

Analisa terhadap mengapa dampak ini muncul dapat dimengerti jika kita kembali mengingat signifikansi daripada pengetahuan budaya melalui edukasi. Di dalam upayanya melaksanakan program asimilasi terarah, salah satu upaya pemerintahan orde baru adalah untuk menutup 3 pilar budaya Tionghua: sekolah, organisasi masyarakat, dan media. Alasan sekolah termasuk sasaran kebijakan ini adalah karena sekolah dipandang sebagai potensi penghambat asimilasi atas dasar pemikiran bahwa pengetahuan budaya akan mempersulit asimilasi. Dari kerangka berpikir ini, peneliti dapat beranggapan bahwa dampak ini muncul karena kebijakan pemerintah yang menyasar sekolah.

3. Adanya dampak orientasi sosial

Di dalam hal orientasi sosial yang diteliti melalui organisasi masyarakat, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada disparitas jawaban dari para narasumber. 2 dari empat menyatakan mengalami partisipasi aktif di dalam organisasi mayoritas minoritas. Hal ini bertolak-belakang dengan asumsi peneliti. Namun dari 2 narasumber tersebut, keduanya memberikan jawaban mendukung yang menyatakan bahwa organisasi minoritas memiliki banyak hambatan dan tidak bertumbuh pesar. 1 Narasumber memberikan jawaban yang mengindikasikan organisasi minoritas pada era itu dipandang buruk dan memiliki riwayat “dikekang” oleh pemerintahan era itu. Selain ini, 3 dari empat narasumber juga tidak setuju adanya eksklusifitas berdasarkan etnis.

Wawancara terhadap para narasumber telah menghasilkan hasil yang sesuai dengan ekspektasi peneliti di mana teori asimilasi dari Pelly (2015) mengenai keterkaitan dalam struktur masyarakat adalah hal ke-2 yang terdampak di dalam proses asimilasi. Interaksi ini dapat peneliti kaitkan dengan budaya atas pemikiran Mudana (2009) yang menyatakan bahwa organisasi masyarakat dan interaksi yang timbul adalah salah satu dari ciri-ciri budaya.

Di dalam analisa yang lebih mendalam, kita dapat memahami mengapa dampak terhadap orientasi sosial muncul dengan kembali mengingat signifikansi dari interaksi sosial. Yang menarik adalah kedua narasumber yang merasa bahwa organisasi minoritas tidak bertumbuh dengan pesat dan sering terkena “masalah” dengan pemerintah mendukung dugaan peneliti bahwa hal ini adalah dampak dari organisasi minoritas yang menjadi target penutupan 3 pilar budaya Tionghua oleh pemerintahan orde baru. Peneliti merasa yakin di dalam berasumsi bahwa dampak dari penutupan organisasi-organisasi tersebut adalah berkurangnya eksklusifitas dikarenakan sulitnya tercapai inklusifitas tersebut karena peran pemerintah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisa penelitian, dapat disimpulkan bahwa sesuai dengan permasalahan yang diteliti sebagai berikut:

1. Asimilasi menekan aspek linguistik dari kultur Tionghua yang sesuai dengan paparan teori Satari (2018) dan Kisanto (2017). Selain ini, ada pula indikasi bahwa terciptanya keraguan dan persepsi negatif terhadap aspek linguistik dari kultur Tionghua
2. Pengetahuan akan budaya dan kultur Tionghua tergerus dan tertekan atas dampak asimilasi sesuai dengan kerangka pemikiran Gilin dan Gilin (1954) yang dikutip oleh Romli (2015) dan Kisanto (2017).
3. Hasil menunjukkan bahwa ada upaya penekanan dan represi terhadap organisasi minoritas serta berkurangnya eksklusifitas di kalangan etnis Tionghua. Hal ini sesuai dengan teori asimilasi Pelly (2015 dan pemikiran budaya Mudana (2009). Meski demikian, perlu digaris-bawahi bahwa hasil menunjukkan adanya disparitas perihal opini mengenai eksklusifitas yang mensugesti bahwa proses asimilasi sepenuhnya selesai.
4. Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa aspek-aspek kultural dari budaya Tionghua tertekan di dalam upaya melaksanakan asimilasi terarah pada era 60’an-90’an.

Saran

DOI: dx.doi.org/xx.xxxxxx/pji.v1i1.xxx

Dari penelitian ini, para peneliti melihat banyak dampak negatif terhadap asimilasi terarah. Di antaranya yang paling penting adalah menimbulkan rasa tidak nyaman dan tidak aman untuk mengekspresikan kultur subjek yang tertekan. Para peneliti menyarankan untuk tidak melakukan asimilasi terarah (atau dengan tekanan), tetapi membiarkan asimilasi dan akulturasi terjadi sendirinya.

Saran yang bisa peneliti sekarang ini berikan untuk peneliti selanjutnya adalah untuk menemukan lebih banyak variasi narasumber, yang mungkin berada pada jangka umur, profesi, dan domisili yang berbeda. Hal-hal tersebut mungkin bisa meningkatkan kualitas jawaban yang didapatkan.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, A. W. (2003). The Chinese in the Collective Memory of the Indonesian Nation. *Kyoto Review of Southeast Asia: Nations and Other Stories,* (No.3). Retrieved September 29, 2020, from https://kyotoreview.org/issue-3-nations-and-stories/the-chinese-in-the-collective-memory-of-the-indonesian-nation/

Anggito, A., & Setiawan, J. (2008). metedologi penelitian kualitatif. Sukabumi: CV Jejak.

Aprianto, E. (2015). Peran Abdurahman Wahid dalam Politik di Indonesia (1999 -2001). *Intelektualita: Keislaman, Sosial, Dan Sains, 5*(No.2), 131-144. Retrieved November 25, 2020, from http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/654136

Christian, S. A. (2017). Identitas Budaya Orang Tionghoa Indonesia. Jurnal Cakrawala Mandarin, 1(1), 11-22. Retrieved October 7, 2020, from http://jurnal-apsmi.org/index.php/CM/article/viewFile/11/7

Dahana, A. (2001). Kegiatan Awal Masyarakat Tionghua di Indonesia. *Jurnal Wacana, 2*(1), 54.

Danandjaya, James, Wacana Antropologi, Media Komunikasi Peminat dan Profesi Antropologi. No. 3 Thn. II Nopember-Desetnber, 1998

Daradjadi, *Geger Pecinan 1740-1743,* hlm. 29

Dewi, D., & Perwitasari, N. (2020, April 02). Mengenal Aplikasi Meeting Zoom: Fitur dan Cara Menggunakannya. Retrieved November 04, 2020, from https://tirto.id/mengenal-aplikasi-meeting-zoom-fitur-dan-cara-menggunakannya-eGF7

Endaswara, S. (2006). Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan. Yogyakarta: PUSTAKA WIDYATAMA.

Gaol, D. L., Azhari, I., & Zuska, F. (2019). Asimilasi dalam Keluarga Perkawinan antar Etnik Perempuan Batak Toba dan Laki-laki Tionghoa di Doloksanggul Sumatera Utara. *JUPIIS (Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial), 11*(No.1), 135-140. doi:https://doi.org/10.24114/jupiis.v11i1.12680

Halim K, A., & Mahyuddin. (2019). Modal Sosial Dan Integrasi Sosial: Asimilasi Dan Akulturasi Budaya Masyarakat Multikultural Di Polewali Mandar, Sulawesi Barat. *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan, 12*(No.2), 111-122. Retrieved September 29, 2020, from http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1477290&val=10333&title=Modal%20Sosial%20dan%20Integrasi%20Sosial%20Asimilasi%20dan%20Akulturasi%20Budaya%20Masyarakat%20Multikultural%20di%20Polewali%20Mandar%20Sulawesi%20Barat

Haryono, P 2006. Menggali latar belakang stereotip dan persoalan etnis Cina di Jawa. Semarang: Penerbit Mutiara Wacana

Harsojo, Pengantar Antropologi, Bandung: BINACIPTA, 1967.

Received: dd/mm/yyyy Revised: dd/mm/yyyy Published: dd/mm/yyyy

Hasanah, H. (2014). Perayaan Imlek EtnIs Tionghoa: Menakar Implikasi Psiko-sosiologis Perayaan Imlek bagi Komunitas Muslim di Lasem Rembang. *Jurnal Penelitian, 8*(No.1). Retrieved September 29, 2020, from https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/1338

Ilham, M. (2020, April 05). Pengertian Sampel Menurut Para Ahli dan Secara Umum. Retrieved November 25, 2020, from https://materibelajar.co.id/pengertian-sampel-menurut-para-ahli/

Jahja, A. S. (2017, February 28). Subyek, Responden, Informan dan Partisipan. Retrieved November 04, 2020, from https://dosen.perbanas.id/subyek-responden-informan-dan-partisipan/

KBBI. (n/d). *Responden*. Kamus Besar Bahasa Indonesia versi online/daring: https://kbbi.web.id/responden

Kennedy, E. S., & Nathaniel, F. (2019, November 24). *Hilangnya Identitas Orang Tionghoa Akibat Asimilasi Paksa*. Tirto.Id; Tirto.id. https://tirto.id/hilangnya-identitas-orang-tionghoa-akibat-asimilasi-paksa-el92

Kistanto, N. H. (2017). Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, vol. 10. TENTANG KONSEP KEBUDAYAAN, 1-11.

Kirk, J & Miller, M.L. 1986. Realibility and Validity in Qualitative Research. London: SAGE Publications Inc.

Koentjaraningrat, Manusia dan Kebudayaan, Jakarta: Djambatan, 2007

Kivisto, P. (2017). The origins of “new assimilation theory.” *Ethnic & Racial Studies*, *40*(9), 1418–1429. https://e-resources.perpusnas.go.id:2108/10.1080/01419870.2017.1300299

Mudana, I. W., & Atmadja, N. B. (2018). berorientasi integrasi nasional dan harmoni sosial berbasis tri hita karana. In Bahan ajar ilmu sosial dan budaya dasar (pp. 8-27). Depok: PT. RajaGrafindo Persada.

Mahfud, Choirul. (2013). *Manifesto Politik Tinghoa di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm, xxi.

Mahfud, Choirul. n/d. Manifesto Politik Tionghoa di Indonesia. hlm 272.

Mangwanya, F., & Manyeruke, C. (2020). Disability and Land Access in Zimbabwe’s Fast Track Land Reform Programme. *AFFRIKA: Journal of Politics, Economics & Society*, *10*(1), 7–23. https://e-resources.perpusnas.go.id:2108/10.31920/2075-6534/2020/10n1a1

Moleong, Lexy, (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif (Ed: Revisi). Bandung: Rosda.

Morse, J. M. (1991). Subjects, Respondents, Informants, and Participants? Qualitative Health Research, 1(4), 403–406.

Muh. Yamin. (1959). *Naskah Persiapan Undang-Undang Dasar 1945, jilid 1.* Jakarta: Prapanca 1959, hlm 28.

M., & K. (2012). Asimilasi Etnis Tionghoa Indonesia Dan Implikasinya Terhadap Integrasi Nasional (Studi Di Kota Tanjungbalai Provinsi Sumatera Utara). *Jurnal Ketahanan Nasional, 17*(No.1), 19-30. Retrieved November 25, 2020, from http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/554744

N., Puji, R. P., & Hartanto, W. (2019). Gerakan Reformasi 1998 di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah, 7*(No.2), 207-214. Retrieved September 29, 2020, from http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1465182

Ng, Kevin. (2020, September 03). Menjadi Tionghoa-Indonesia, Melawan Rasisme dan Kapitalisme. Retrieved September 28, 2020, from https://indoprogress.com/2020/06/menjadi-tionghoa-indonesia-melawan-rasisme-dan-kapitalisme/

Pelly, U. (2014). Murid Pri dan Nonpri pada Sekolah Pembauran: Kebijakan Asimilasi Orde Baru di Bidang Pendidikan dan Dampaknya terhadap Masyarakat Multikultural. *Antropologi Indonesia, 0*(71). Retrieved November 25, 2020, from http://journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/view/3467

Perkasa, A. (2012). Orang-orang Tionghoa dan Islam di Majapahit. *Yogyakarta: Penerbit Ombak,* 47.

Poerwanto, H. (1991). BEBERAPA MASALAH IDENTIFIKASI DIRI ORANG CINA - INDONESIA DAN YINHUA DALAM KAITANNYA DENGAN ASIMILASI. *Humoria,* (No.3). Retrieved September 29, 2020, from http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1676350

Poerwanto, H. (1999). *ASIMILASI, AKULTURASI, DAN INTEGRASI NASIONAL*, 29-37.

Post, P., Koning, J., & Dieleman, M. (2011). *Chinese Indonesians and Regime Change*. Brill.

Pormadi. n/d. Politik Pemerintah Indonesiadan Etnik Tionghoa. retrieved from: http://pormadi.wordpress.com/2009/01/20/politik-pemerintah-indonesiadan-etnik-tionghoa/

Pramisti, N; Dhani, A. (2017, August 18). Sejarah Kebencian Terhadap Etnis Tionghoa. Retrieved September 28, 2020, from https://tirto.id/sejarah-kebencian-terhadap-etnis-tionghoa-bFLp

Pratiwi, P. H. (2016, Mei 4). ASIMILASI DAN AKULTURASI: Sebuah Tinjauan Konsep.

Ridha, F. R., Z., & H. (2015). Tinjauan Tentang Faktor-faktor Pendukung Terjadinya Proses Asimilasi Budaya Masyarakat Banjar di Lingkungan Melayu Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruaan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, 2*(No.2), 1-10. Retrieved November 25, 2020, from https://www.neliti.com/publications/189629/tinjauan-tentang-faktor-faktor-pendukung-terjadinya-proses-asimilasi-budaya-masy#cite

R., & Jumadi, J. (2013). IMPLEMENTASI DIVERSI TERHADAP ANAK YANG BERHADAPAN DENGAN HUKUM (STUDI KASUS DI PULAU LOMBOK). *Masalah-Masalah Hukum, 42*(No.2), 274-281. Retrieved November 25, 2020, from http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1389612

Romli, K., H. (2015). AKULTURASI DAN ASIMILASI DALAM KONTEKS INTERAKSI ANTAR ETNIK. *Ijtimaiyya, 8*(No.1). Retrieved November 25, 2020, from http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijtimaiyya/article/view/859/738#

Subana dan Sudrajat. (2005). 146.

Saintif. (2020, May 24). *Asimilasi [Lengkap]: Pengertian, Syarat, dan Contoh Lengkap*. Saintif. https://saintif.com/contoh-asimilasi/

Salkind, N. J. (2010). Encyclopedia of research design. Sage Publications.

Satari, A. (2018). ASIMILASI ANTARA SUKU ANEUK JAMEE DENGAN SUKU KLUET. 1-25.

Siany, L., & Atiek, C. B. (2009). Jakarta. In Khasanah Antropologi 1 (pp. 54-76). Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

SJ, B. T. W., & Lindsay, J.. (2020). *Truth Will Out: Indonesian Accounts of the 1965 Mass Violence* (Version 1). Monash University. https://doi.org/10.26180/5f3c701c77add from http://www.publishing.monash.edu/books/two-9781922235145.html

Suharyo, S. (2013). Pola Nama Masyarakat Keturunan Tionghoa. *Humanika: Jurnal Ilmiah Kajian Humaniora*. Retrieved September 29, 2020, from https://www.neliti.com/publications/5019/pola-nama-masyarakat-keturunan-tionghoa

Sulistyo, Hermawas (2003). *Palu dan Arit di Ladang Tebu, (Sejarah Pembantaian Massal yang Terlupakan*, Jakarta: 2003. Hlm, 17.

Suryadinata, Leo. *Negara dan Etnis Tionghoa*. hlm. 73

Surtyadinata, Leo. n/d. Dilema Minoritas Tionghoa. hlm, 144

Susanti, E. (2015). ASIMILASI ETNIK CINA DENGAN MELAYU (STUDI TERHADAP MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS ISLAM RIAU). *Sosial Budaya, 12*(No.1), 56-67. Retrieved November 25, 2020, from http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/view/1931/1340

Wang, Aiping. 2006. “Yinni Huayi Qingshaonian de Shenfen Rentong yu Guojia Rentong: Huaqiao Daxue Huawen Xueyuan (Jimei) Yinni Huayi Xuesheng de Diaocha Yanjiu”. Wuhan University Journal (Philosophy and Social Sciences), 59 (2), pp.282-288.

W.P. Groeneveldt, “Nusantara dalam catatan Tionghoa”. Jakarta: komunitas Bambu, 2009. Hlm 63-69.

DOI: dx.doi.org/xx.xxxxxx/pji.v1i1.xxx

LAMPIRAN

Judul Penelitian	Variabel dan Indikator	Hubungan kedua Variabel	Pertanyaan	No. Pertanyaan
Efek Kultural Dari Asimilasi Warga Negara Indonesia Keturunan Tionghua Di Indonesia Pada Era Tahun 60'-90'	Kultur: 1. sistem bahasa 2. sistem pengetahuan 3. organisasi masyarakat	Sistem bahasa + suatu kelompok minoritas	Sebagai etnis minoritas, apakah saudara masih memiliki kemampuan berbahasa bahasa Mandarin?	1
	Asimilasi: 1. Suatu kelompok minoritas 2. Mengalami interaksi sosial secara intensif 3. Mengakibatkan perubahaan di berbagai aspek menyerupai kelompok mayoritas	Sistem pengetahuan + suatu kelompok minoritas	Apakah saudara memiliki pengetahuan mengenai latar belakang keturunan Tionghoa di Indonesia?	2
		Organisasi masyarakat + suatu kelompok minoritas	Apakah saudara memiliki pengalaman bergabung di dalam kelompok masyarakat umum yang memiliki komposisi anggota mayoritas yang adalah minoritas? Jika tidak, apa yang anda ketahui tentang organisasi-organisasi tersebut?Jika iya, bagaimana pengalaman saudara berpartisipasi di dalam	3

DOI: dx.doi.org/xx.xxxxxx/pji.v1i1.xxx

			organisasi tersebut?	
		Sistem bahasa + mengalami interaksi sosial secara intensif	Di dalam berinteraksi dengan masyarakat, bahasa apa yang saudara gunakan?	4
			Jika berinteraksi dengan kelompok masyarakat yang berbeda, bagaimana saudara berkomunikasi? Apakah mempergunakan bahasa yang sama untuk interaksi dengan setiap kelompok masyarakat?	5
		Sistem pengetahuan + mengalami interaksi sosial secara intensif	Bagaimana kehidupan sekolah anda? Apakah ada pengalaman yang menonjol, yang berbeda dengan orang-orang non-Tionghoa?	6
		Organisasi masyarakat + mengalami interaksi sosial secara intensif	Bagaimana perkembangan organisasi masyarakat minoritas pada zaman Orde Baru?	7

Received: dd/mm/yyyy Revised: dd/mm/yyyy Published: dd/mm/yyyy

		Sistem bahasa + perubahan dalam berbagai aspek untuk menyerupai mayoritas	Apakah saudara merasa nyaman berbicara dalam bahasa Tionghoa di depan umum? Kenapa/Kenapa tidak?	8
		Sistem pengetahuan + perubahan dalam berbagai aspek untuk menyerupai mayoritas	Seingat saudara, bagaimana pembelajaran terhadap budaya di dalam masa saudara bersekolah/belajar?	9
			Apakah budaya Tionghua diajarkan pada masa saudara bersekolah/belajar?	10
			Seingat saudara, bagaimana penggambaran instansi edukasi/guru/dosen/ pengajar yang mengajarkan saudara perihal budaya Tionghua?	11

Received: dd/mm/yyyy Revised: dd/mm/yyyy Published: dd/mm/yyyy

		Organisasi masyarakat + perubahan dalam berbagai aspek untuk menyerupai mayoritas.	Apa yang terjadi pada organisasi minoritas jika dibandingkan dengan mayoritas? (membandingkan pengalaman organisasi minoritas dan mayoritas)	12
			Bagaimana tanggapan saudara menyikapi fenomena organisasi masyarakat yang tertutup bagi kalangan tertentu bedasarkan ras?	13

DOI: dx.doi.org/xx.xxxxxx/pji.v1i1.xxx

CATATAN HASIL WAWANCARA I

1. Informan: Sesilia Halim
2. Waktu Wawancara: 9 Nov 2020, jam 19.45
3. Tempat Wawancara: rumah informan
4. Jalannya Wawancara: semi terstruktur
5. Link: https://drive.google.com/file/d/183ENXhiSS_ywXon8mz0TFie9wt1yhdUR/view?usp=drivesdk

No.	Pertanyaan Wawancara	Kesimpulan jawaban	Makna
1	Sebagai etnis minoritas, apakah saudara mempunyai kemampuan berbahasa Mandarin?	Informan bisa berbahasa mandarin karena dikatakan pernah kursus mandarin. “dalam percakapan sehari-hari yang gampang-gampang masih bisa dimengerti.”	Beliau mempunyai kemampuan berbahasa Mandarin yang basic, cukup untuk conversation.
2	Apakah saudara memiliki pengetahuan mengenai latar belakang keturunan Tionghoa di Indonesia?	Secara umum kurang paham, informan mengetahui sejarah datangnya orang Tionghoa di Kalimantan ke Indonesia, sebab kakek beliau berasal dari Daratan China. Tapi kalau daerah di luar Kalimantan beliau tidak tahu sejarah latar belakangnya.	Kurang paham tentang latar belakang keturunan Tionghoa secara umum, tapi tahu sedikit sejarah dari keluarganya sendiri.
3	Apakah saudara memiliki pengalaman bergabung dengan organisasi dengan banyak orang dari kaum minoritas? Jika ya, bagaimana pengalaman saudara berpartisipasi dalam organisasi tersebut?	Pernah, yaitu di dalam gereja. Beliau adalah pelayan di gereja, di mana banyak orang dalam gereja tersebut adalah orang-orang beretnis Tionghoa dari Kalimantan. Beliau mendeskripsikan pengalamannya sebagai “baik-baik saja”.	Untuk gereja itu yang diomongkan untuk zaman sekarang. Beliau adalah pelayan di gereja yang didominasi oleh ras Tionghoa, dan beliau tidak pernah mengalami hal-hal seperti diskrimasi berhubungan dengan mengikuti organisasi tersebut.
4	Di dalam berinteraksi dalam masyarakat, Bahasa apa yang saudara gunakan?	Bahasa Indonesia. Bahasa Mandarin tidak banyak dipakai sebab di rumah tidak ada yang bisa berbahasa Mandarin.	Bahasa Mandarin atau Bahasa khek hanya digunakan dengan orang-orang yang mengerti Bahasa

		Dengan ibu dan saudara beliau, ia menggunakan Bahasa khek (Bahasa ibu dari Singkawang)	tersebut. Beliau lebih banyak memakai Bahasa Indonesia.
5	Jika berinteraksi dengan masyarakat umum (di luar Tionghoa), bagaimana saudara berkomunikasi? Apakah menggunakan Bahasa yang sama untuk setiap kelompok masyarakat?	Beliau menggunakan Bahasa Indonesia waktu berkomunikasi dengan orang-orang di luar kaum Tionghoa, karena Bahasa Indonesia itu yang paling umum bisa dimengerti.	Menggunakan Bahasa Indonesia karena itu Bahasa yang paling umum dimengerti.
6	Bagaimana kehidupan sekolah anda? Apakah ada pengalaman yang menonjol, yang mungkin berbeda dengan orang-orang yang non-Tionghoa?	Selama beliau bersekolah di SD kesusteran (Singkawang, Kalbar) dan SMP Katolik, belum pernah merasakan pengalaman diskriminasi. Tapi waktu masuk SMA Negri di mana Chinese sangat minoritas dan beliau masih memakai nama Chinese, Namanya "dinyanyikan" sebagai ejekan, tapi beliau cuek saja. Secara keseluruan mereka masih baik terhadap beliau.	Dalam sekolah Katolik tidak pernah mengalami diskriminasi. Dalam sekolah SMAN, beliau ada mengalami ejekan untuk nama Chinesenya, tapi secara keseluruhan teman-temannya masih dinilai orang yang baik.
7	Menurut apa yang diketahui, bagaimana perkembangan organisasi masyarakat minoritas pada zaman Orde Baru?	Beliau kurang mengetahui apabila ada atau tidaknya organisasi masyarakat minortias. Dimungkinkan karena usia beliau masih sangat muda, jadi tidak mengingat.	Tidak punya pengetahuan tentang organisasi masyarakat minortas pada zaman Orde Baru. Singkatnya, tidak tahu.
8	Apakah saudara merasa nyaman berbicara dalam Bahasa Tionghoa di depan umum?	Biasa aja. Kalau pergi ke pasar atau mall dengan saudara yang sesame Chinese, biasa aja ngomong Bahasa khek/Chinese. Jika berbicara kepada seseorang yang tidak bisa berbahasa Chinese, kita respect dengan cara	Beliau nyaman berbicara dalam Bahasa Tionghoa.

		menggunakan Bahasa Indonesia.	
9	Seingat saudara, bagaimana pengalaman belajar budaya pada masa saudara bersekolah/belajar?	Terus terang saja, beliau tidak pernah belajar tentang budaya di sekolah. Yang paling mendekati itu pelajaran seperti Pendidikan Moral Pancasila dan pelajaran agama. Beliau belajar tentang budaya Chinese dari orang tua. Tau tentang imlek, lunar calendar, dan event-event besar di China yang lain, semua diajarkan oleh orang tua beliau, sebab mereka merayakannya.	Tidak pernah diajarkan tentang budaya apapun di sekolah. Pengetahuan tentang budaya China didapatkan dari perayaan yang diadakan oleh orangtua beliau.
10	Apakah budaya Tionghoa diajarkan pada masa saudara bersekolah?	Pastinya tidak, terutama budaya Tionghoa, karena di sekolah memang sama sekali tidak diajarkan tentang budaya.	Tidak
11	Seingat saudara, bagaimana penggambaran instansi edukasi yang mengajarkan saudara perihal budaya Tionghoa.	Tidak ada yang bisa dikatakan untuk pertanyaan ini karena di sekolah tidak mempelajari budaya Tionghoa.	No answer, karena instansi tidak mengajarkan budaya.
12	Apa yang terjadi pada organisasi minoritas jika dibandingkan dengan mayoritas?	Sebagai minoritas (mereferensikan agama Kristen), berada dalam yang mayoritasnya muslim, kita menghormati mereka sebagai sesama warga negara Indonesia yang baik.	[zaman ini] kita sebagai minoritas mengikuti yang mayoritas.
13	Bagaimana tanggapan saudara menyikapi fenomena organisasi masyarakat yang tertutup bagi kalangan tertentu berdasarkan ras?	Beliau membedakan kelompok organisasi sosial dan juga organsisasi politik. Menurut beliau, organisasi sosial punya positifnya, seperti kebersamaan waktu	Secara umum, organisasi sosial yang tertutup pada ras tertentu dibagi jadi dua Kalau organisasi sosial dilihat secara positif

DOI: dx.doi.org/xx.xxxxxx/pji.v1i1.xxx

	kedukaan. Tapi kalau yang politik itu kurang bagus untuk tertutup berdasarkan ras, karena bakal berarah kepada perpecahan.	Kalau organisasi politik dilihat secara negative.

CATATAN HASIL WAWANCARA II

1. Informan: Jusri Isa
2. Waktu Wawancara: 12 Nov 2020, jam 12:00 WIB
3. Tempat Wawancara: Rumah Informan
4. Jalannya Wawancara: semi terstruktur
5. Link: https://ypph-my.sharepoint.com/:u:/g/personal/vanessa_annabel_student_uphcollege_ac_id/ESHhVW3lFW1CkqvTQFik-C8BZWRTRTTr36vUdbgmkhD4Iw?e=SQ0nHy

No.	**Pertanyaan Wawancara**	**Jawaban Verbatim / Kesimpulan awaban**	**Makna**
1	Sebagai etnis minoritas, apakah saudara mempunyai kemampuan berbahasa Mandarin?	Beliau tidak bisa berbahasa Mandarin, sebab untuk percakapan sehari-hari juga beliau hanya menggunakan Bahasa Indonesia.	Informan sama sekali tidak memiliki kemampuan berbahasa Mandarin.
2	Apakah saudara memiliki pengetahuan mengenai latar belakang keturunan Tionghoa di Indonesia?	Beliau hanya mengetahui keturunan-keturunan Tionghoa dari keluarganya, dan tidak memahami latar belakang keturunan Tionghoa secara umum di Indonesia.	Informan tidak mengetahui hal-hal terkait latar belakang dari keturunan Tionghoa di Indonesia karena tidak pernah mendapatkan pengetahuan mengenai hal tersebut.
3	Apakah saudara memiliki pengalaman bergabung dengan organisasi dengan banyak orang dari kaum minoritas? Jika ya, bagaimana pengalaman saudara berpartisipasi dalam organisasi tersebut?	Mengikuti organisasi bukanlah hal yang beliau minati, sehingga tidak ada pengalaman mengikuti suatu organisasi.	Informan tidak pernah bergabung dalam sebuah organisasi sebab tidak minat untuk berpartisipasi.
4	Di dalam berinteraksi dalam masyarakat, Bahasa apa yang saudara gunakan?	Beliau menggunakan Bahasa Indonesia, yaitu bahasa yang umum di	Informan hanya menggunakan Bahasa Indonesia untuk

		Indonesia dan yang paling beliau pahami.	berinteraksi dengan masyarakat.
5	Jika berinteraksi dengan masyarakat umum (di luar Tionghoa), bagaimana saudara berkomunikasi? Apakah menggunakan Bahasa yang sama untuk setiap kelompok masyarakat?	Beliau menggunakan Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan siapapun, sebab Bahasa Indonesia adalah bahasa yang paling umum.	Informan menggunakan Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan setiap kelompok masyarakat, sebab beliau menganggap bahwa semua orang pastinya mampu berbahasa Indonesia.
6	Bagaimana kehidupan sekolah anda? Apakah ada pengalaman yang menonjol, yang mungkin berbeda dengan orang-orang yang non-Tionghoa?	Kehidupan sekolah beliau dapat dikatakan sama seperti orang-orang pada umumnya. Namun, beliau mengalami suatu pengalaman yang menonjol oleh karena beliau termasuk dalam kaum minoritas. Pada masa jenjang SMP di sekolah BK3, Tangerang, beliau melewati kerusuhan yang terjadi pada tahun 1998. Disaat ujian, beliau bersama dengan teman-temannya bersembunyi di dalam sekolah dan tidak bisa pulang sampai sore karena takut dengan massa yang menyerbu orang-orang Tionghoa.	Informan memiliki kehidupan bersekolah yang biasa saja, namun ketika informan duduk di bangku SMP, informan mengalami kejadian yang cukup traumatik akibat kerusuhan 1998. Informan mengumpat di dalam sekolah dan tidak dapat pulang atau menggunakan transportasi umum sebab adanya kerusuhan tersebut.
7	Menurut apa yang diketahui, bagaimana perkembangan organisasi masyarakat minoritas pada zaman Orde Baru?	Beliau tidak memahami perkembangan yang terjadi pada organisasi minoritas pada zaman Orde Baru karena beliau tidak pernah mendengar mengenai hal ini.	Informan sama sekali tidak memiliki pengetahuan mengenai topik organisasi dengan banyak kaum minoritas.
8	Apakah saudara merasa nyaman berbicara dalam Bahasa Tionghoa di depan umum?	Beliau tidak dapat berbahasa Mandarin, tetapi beliau menyampaikan bahwa meskipun bisa berbahasa Mandarin, beliau akan	Informan tidak memiliki kemampuan untuk berbahasa Mandarin, tetapi sekalipun bisa, beliau tidak akan merasa

UPHC: Jurnal Ilmiah DOI: dx.doi.org/xx.xxxxxx/pji.v1i1.xxx
Vol XX, No XX Dec 2020 page: … - …

		merasa malu jika menggunakan bahasa Mandarin di depan umum sebab akan menjadi pusat perhatian dan dipandang dengan tatapan yang aneh oleh orang-orang di sekitarny	nyaman untuk menggunakannya di depan umum.
9	Seingat saudara, bagaimana pengalaman belajar budaya pada masa saudara bersekolah/belajar?	Beliau mempelajari mengenai budaya secara garis besarnya saja, selama bersekolah, beliau tidak mempelajari rinci-rinician budaya. Kebanyakan pembelajaran mengenai budaya Tionghoa dipelajari dari keluarga beliau yang mengajarkan adat-istiadat *chinese* seperti perayaan imlek dan sebagainya.	Informan tidak mempelajari rincian budaya dari sekolah melainkan dari keluarga sendiri yang mengajarkan mengenai budaya Tionghoa seperti imlek dan perayaan lainnya.
10	Apakah budaya Tionghoa diajarkan pada masa saudara bersekolah?	Budaya Tionghoa Tidak dipelajari sama sekali karena pembelajaran mengenai Tionghoa juga masih sangat jarang untuk diajarkan pada masa itu	Informan tidak mempelajari budaya Tionghoa selama bersekolah karena pada masa sekolahnya, budaya Tionghoa masih sangat jarang untuk diajarkan.
11	Seingat saudara, bagaimana penggambaran instansi edukasi yang mengajarkan saudara perihal budaya Tionghoa.	Tidak ada yang dapat beliau katakan mengenai instansi edukasi perihal budaya Tionghoa sebab belum diajarkan.	Informan tidak dapat menggambarkan instansi edukasi mengenai kebudayaan Tionghoa karena tidak memahaminya.
12	Apa yang terjadi pada organisasi minoritas jika dibandingkan dengan mayoritas?	Beliau beranggapan bahwa pastinya kaum minoritas akan dipandang berbeda dan lebih rendah jika dibandingkan dengan kaum mayoritas tetapi beliau menyampaikan bahwa kita semua juga sudah mempelajari adanya toleransi.	Informan melihat bahwa jika kaum minoritas dan mayoritas dibandingkan, maka kaum mayoritas akan terlihat lebih unggul tetapi informan menyampaikan untuk saling menghargai.

13	Bagaimana tanggapan saudara menyikapi fenomena organisasi masyarakat yang tertutup bagi kalangan tertentu berdasarkan ras?	Beliau tidak setuju. Baginya saat ini kita semua harus bersatu dan tidak perlu membeda-bedakan orang berdasarkan ras karena jika terus menolak karena perbedaan, maka akan terjadi kekacauan nantinya.	Informan tidak menyetujui fenomena dimana organisasi masyarakat bersifat tertutup bagi kalangan ras tertentu karena informan mengutamakan kesatuan tanpa membeda-bedakan ras.

CATATAN HASIL WAWANCARA III

1. Informan: Tommy Tjok
2. Waktu Wawancara: 14 Nov 2020, jam 15:00 WIB
3. Tempat Wawancara: Rumah Informan
4. Jalannya Wawancara: semi terstruktur
5. Link: https://ypph-my.sharepoint.com/:u:/g/personal/livia_nathania_student_uphcollege_ac_id/EQCFOqdyhIZJggEYoAiYjegBfnCEgR2hNCWYaSjBdslQRA?e=DY7BbJ

No.	**Pertanyaan Wawancara**	**Jawaban Verbatim / Kesimpulan jawaban**	**Makna**
1	Sebagai etnis minoritas, apakah saudara mempunyai kemampuan berbahasa Mandarin?	Beliau masih memiliki kemampuan dalam berbahasa mandarin dengan baik.	Informan memiliki kemampuan berbahasa mandarin.
2	Apakah saudara memiliki pengetahuan mengenai latar belakang keturunan Tionghoa di Indonesia?	Beliau mengetahui pengetahuan mengenai kebanyakan warga beretnis tionghoa yang dulunya merupakan warga negara china, kemudian merantau dan menetap di Indonesia	informan memiliki pengetahuan yang umum didalam latar belakang keturunan tionghoa di indonesia
3	Apakah saudara memiliki pengalaman bergabung dengan organisasi dengan banyak orang dari kaum minoritas? Jika ya, bagaimana pengalaman saudara berpartisipasi dalam organisasi tersebut?	Beliau memiliki pengalaman dalam bergabung di komunitas. Pengalamannya dengan memahami dan menghargai perbedaan yang ada agar tidak terjadi terjadi konflik.	Informan memiliki pengalaman tersebut dengan adanya rasa saling menghargai dan memahami satu sama lain.
4	Di dalam berinteraksi dalam masyarakat, Bahasa apa yang saudara gunakan?	Di dalam berinteraksi dalam masyarakat Beliau biasanya menggunakan Bahasa Indonesia.	Beliau berinteraksi dengan memakai bahasa Indonesia

5	Jika berinteraksi dengan masyarakat umum (di luar Tionghoa), bagaimana saudara berkomunikasi? Apakah menggunakan Bahasa yang sama untuk setiap kelompok masyarakat?	Beliau masih menggunakan Bahasa Indonesia di dalam berkomunikasi agar semua masyarakat tetap memahami dan agar tidak menimbulkan kesalah pahaman.	Informan menggunakan Bahasa yang sama yaitu Bahasa Indonesia didalam masyarakat.
6	Bagaimana kehidupan sekolah anda? Apakah ada pengalaman yang menonjol, yang mungkin berbeda dengan orang-orang yang non-Tionghoa?	Dalam kehidupan sekolah Beliau memiliki pengalaman yang cukup umum dan tidak ada diskriminasi. Dikarenakan jumlah siwa yang beretnis tionghoa dan non-tionghoa memiliki jumlah yang sepadan, sehingga tidak ada etnis yang mendominasi.	Informan memiliki kehidupan sekolah yang baik. karena tidak ada etnis tertentu yang mendominasi.
7	Menurut apa yang diketahui, bagaimana perkembangan organisasi masyarakat minoritas pada zaman Orde Baru?	Menurut beliau perkembangan pada masa itu belum begitu pesat. Tambahan detail dari beliau: belum pesat dikarenakan organisasi masyarakat minoritas pada kala itu masih banyak yang menutup diri sehingga susah untuk dijangkau.	Menurut informan perkembangan dimasa orde baru tidak begitu pesat. Karena masih tertutup sehingga susah untuk dijangkau.
8	Apakah saudara merasa nyaman berbicara dalam Bahasa Tionghoa di depan umum?	Beliau mengatakan bahwa untuk nyaman dan tidak nyaman itu tergantung dalam suatu tempat. Beliau juga mengatakan bahwa jika berada di tempat yang lebih banyak ber-etnis tionghoa lebih maka dapat menggunakan Bahasa tionghoa, sedangkan jikalau ditempat yang lebih banyak non-tionghoa beliau lebih memilih	Informan menyatakan bahwa nyaman dan tidak nyaman itu tergantung dari banyaknya mayoritas dan minoritas etnis dalam tempat tersebut.

		untuk menggunakan Bahasa Indonesia.	
9	Seingat saudara, bagaimana pengalaman belajar budaya pada masa saudara bersekolah/belajar?	Belau menyatakan bahwa tidak adanya pembelajaran tertentu ataupun tionghoa. Tetapi secara keseluruhan untuk mengetahui budaya tersebut itu didapatkan dari cerita orang tua.	Tidak ada pengalaman dalam belajar budaya tertentu di sekolah. tetapi budaya tionghoa dan lainnya beliau dapatkan dari cerita orangtua atau keluarga.
10	Apakah budaya Tionghoa diajarkan pada masa saudara bersekolah?	Beliau Belum diajarkan disekolah mengenai budaya Tionghoa dan lebih banyak diajarkan mengenai budaya Indonesia (umumnya)	Beliau tidak diajarkan budaya tionghoa secara spesifik. Tetapi beliau lebih diajarkan mengenai budaya Indonesia pada umumnya.
11	Seingat saudara, bagaimana penggambaran instansi edukasi yang mengajarkan saudara perihal budaya Tionghoa.	Beliau menyatakan bahwa budaya untuk dijaman sekarang itu sudah jauh lebih baik dan lentur didalam mengetahui suatu budaya.	Beliau tidak memberikan jawaban didalam penggambaran dikarenakan beliau tidak diajarkan mengenai budaya Tionghoa. Tetapi beliau mengatakan bahwa instansi sekarang sudah jauh lebih baik didalam mengupas akan suatu budaya.
12	Apa yang terjadi pada organisasi minoritas jika dibandingkan dengan mayoritas?	Beliau mengatakan bahwa hal tersebut tidak dapat atau rumit apabila dibandingkan karena setiap organisasi pasti memiliki hal-hal yang baru dan berbeda dengan organisasi lainnya.	Hal tersebut tidak dapat dibandikan secara kompleks karena setiap organisasi memiliki keunikan, kelebihan dan kekurangan tertentu.
13	Bagaimana tanggapan saudara menyikapi fenomena organisasi masyarakat yang tertutup bagi kalangan tertentu berdasarkan ras?	Beliau menanggapi bahwa masih kurangnya keterbukaan dan toleransi sehingga organisasi tersebut lebih menutup diri kepada ras tertentu. Karena biasanya sikap tersebut dikarenakan kalangan tersebut tidak ingin ditiru atau tidak	organisasi Masih Kurang terbuka dan mentoleransi kepada organisasi tertentu dalam masyarakat. karena organisasi tersebut tidak ingin budayanya ditiru ataupun dipengaruhi oleh budaya lain.

DOI: dx.doi.org/xx.xxxxxx/pji.v1i1.xxx

	ingin dipengaruhi oleh budaya lain.	

CATATAN HASIL WAWANCARA IV

1. Informan: MS(Disamarkan)
2. Waktu Wawancara: 18 Nov 2020, jam 19:00 WIB
3. Tempat Wawancara: Rumah Informan

6. Jalannya Wawancara: semi terstruktur
7. Link: https://ypph-my.sharepoint.com/:u:/g/personal/nicholas_karosta_student_uphcollege_ac_id/EfJH5Zl-90BMq56EZ7w8CVoB5sL6JQYIWCqUHBA2V0MeBQ?e=RhetRJ

No.	**Pertanyaan Wawancara**	**Jawaban Verbatim / Kesimpulan awaban**	**Makna**
1	Sebagai etnis minoritas, apakah saudara mempunyai kemampuan berbahasa Mandarin?	Beliau tidak bisa berbahasa mandarin karena dilarang oleh keluarga dengan alasan gunakan bahasa Batak atau Indonesia agar tidak didiskriminasi	Informan sama sekali tidak memiliki kemampuan berbahasa Mandarin.
2	Apakah saudara memiliki pengetahuan mengenai latar belakang keturunan Tionghoa di Indonesia?	Beliau tidak memahami latar belakang keturunan Tionghua di Indonesia karena beliau lebih diajarkan budaya dan kultur bangsa Batak.	Informan tidak mengetahui hal-hal terkait latar belakang dari keturunan Tionghoa di Indonesia karena tidak pernah mendapatkan pengetahuan mengenai hal tersebut.
3	Apakah saudara memiliki pengalaman bergabung dengan organisasi dengan banyak orang dari kaum minoritas? Jika ya, bagaimana pengalaman saudara berpartisipasi dalam organisasi tersebut?	Tidak. Beliau tidak pernah menemukan organisasi dengan kelompok minoritas yang beliau minati.	Informan tidak dapat menemukan organisasi yang sesuai.
4	Di dalam berinteraksi dalam masyarakat, Bahasa apa yang saudara gunakan?	Bahasa Indonesia.	Informan hanya menggunakan Bahasa Indonesia untuk berinteraksi dengan masyarakat.

5	Jika berinteraksi dengan masyarakat umum (di luar Tionghoa), bagaimana saudara berkomunikasi? Apakah menggunakan Bahasa yang sama untuk setiap kelompok masyarakat?	Terkadang dengan keluarga besar, beliau mempergunakan bahasa Batak. Beliau mengatakan bahwa beliau sudah melalui proses pengangkatan marga sehingga merasa ada bagian di dalam kultur batak.	Informan mempergunakan bahasa daerah lain untuk berinterkasi karena pengalaman tumbuh di wilayah tersebut.
6	Bagaimana kehidupan sekolah anda? Apakah ada pengalaman yang menonjol, yang mungkin berbeda dengan orang-orang yang non-Tionghoa?	Beliau menempuh sekolah dasar sampai jenjang menengah di daerah Sibolga, Sumatra Utara. Menurut beliau, sekolah tidak terlalu berdampak karena tidak ada kesan-kesan yang luar biasa. Beliau tidak melanjutkan pendidikan karena faktor ekonomi dan memilih untuk bekerja sebagai supir truk.	Informan tidak terlihat yakin saat memberi jawaban. Setelah wawancara, beliau mengaku tidak terlalu mengingat masa-masa ini. Tetapi beliau menegaskan bahwa tidak ada perbedaan yang menonjol.
7	Menurut apa yang diketahui, bagaimana perkembangan organisasi masyarakat minoritas pada zaman Orde Baru?	Beliau terlihat bingung dengan pertanyaan ini. Seletah mendapatkan penjelasan bahwa zaman orde baru adalah masa pemerintahan pak Soeharto, beliau menjawab bahwa ia melihat banyak organisasi yang tutup di masa ini. Contohnya adalah “zhong hua xue xiao?” atau sekolah dasar istri beliau yang ditutup paksa pada era ini.	Informan menyatakan bahwa pada masa ini, beliau mengetahi berbagai organisasi masyarakat minoritas yang ditutup atau bermasalah.
8	Apakah saudara merasa nyaman berbicara dalam Bahasa Tionghoa di depan umum?	Tidak, sebab beliau tidak bisa berbahasa mandarin. Beliau juga selalu mengajarkan istrinya untuk tidak berbahasa mandarin di muka umum karena sudah menjadi ajaran dari dini dari pihak orangtua.	Informan merasa bahwa berbahasa mandarin di muka umum tidak lazim dan membawa perhatian yang tidak di-inginkan.

9	Seingat saudara, bagaimana pengalaman belajar budaya pada masa saudara bersekolah/belajar?	Beliau mengaku tidak lagi mengingat pembelajaran pada masa lalu.	Informan tidak mengingat dan tidak dapat menjawab
10	Apakah budaya Tionghoa diajarkan pada masa saudara bersekolah?	Beliau mengaku bahwa pelajaran pada era beliau tidak sebaik sekarang dan banyak materi-materi seperti budaya yang tidak diajarkan.	Informan tidak diajarkan budaya Tionghua.
11	Seingat saudara, bagaimana penggambaran instansi edukasi yang mengajarkan saudara perihal budaya Tionghoa.	Selama pendidikan dasar hingga menenggah, beliau tidak terlalu mengingat pelajaran kala itu. Beliau juga tidak melanjutkan pendidikan.	Informan tidak lagi mengingat kejadianya.
12	Apa yang terjadi pada organisasi minoritas jika dibandingkan dengan mayoritas?	Beliau merasa bahwa pada era itu, hampir tidak ada organisasi minoritas karena semuanya dilarang.	Informan merasa bahwa organisasi minoritas pada era tersebut sangat dibatasi.
13	Bagaimana tanggapan saudara menyikapi fenomena organisasi masyarakat yang tertutup bagi kalangan tertentu berdasarkan ras?	Beliau menyatakan bahwa sulit untuk mengatur orang. Beliau mengambil contoh partai yang dikenal sebagai partai islam, jika partai tersebut terbuka siapa yang non-muslim yang bersedia memasuki partai tersebut?	Informan merasa bahwa bahkan jika fenomena tersebut tidak ada dan organisasi masyarakat terbuka, masih akan ada kubu-kubu.

DOI: dx.doi.org/xx.xxxxxx/pji.v1i1.xxx

PROSES TRIANGULASI INFORMAN

Indicator X1-Y1: Sebagai etnis minoritas, apakah saudara masih memiliki kemampuan bahasa Mandarin?

Wawancara				Dokumentasi	Tafsiran
Sesilia H.	Jusri Isa	Tommy Tjok	MK	-adalah seorang beretnis Tionghoa atau adalah peranakan Tionghoa. -hidup pada masa Orde Baru	Dua dari empat narasumber bisa berbahasa mandarin, sedangkan duanya tidak.
Punya.	Tidak punya.	Punya.	Tidak punya		

Indicator X2-Y1: Apakah saudara memiliki pengetahuan mengenai latar belakang keturunan Tionghoa di Indonesia?

Wawancara				Dokumentasi	Tafsiran
Sesilia H.	Jusri Isa	Tommy Tjok	MK	-adalah seorang beretnis Tionghoa atau adalah peranakan Tionghoa. -hidup pada masa Orde Baru	3 dari 4 narasumber mempunyai sedikit pengetahuan tentang latar belakang keturunan Tionghoa di Indonesia
Punya, hanya sedikit.	Tidak punya.	Punya, hanya yang umum	Punya hanya sedikit		

Indicator X3-Y1: Apakah saudara memiliki pengalaman bergabung di dalam kelompok masyarakat umum yang memiliki komposisi anggota mayoritas yang adalah minoritas? Jika tidak, apa yang anda ketahui tentang organisasi seperti itu? jika ya, bagaimana pengalaman saudara berpartisipasi dalam organisasi tersebut?

Wawancara				Dokumentasi	Tafsiran
Sesilia H.	Jusri Isa	Tommy Tjok	MK	-adalah seorang beretnis Tionghoa atau adalah	Setengah dari narasumber mempunyai pengalaman mengikuti
Mengikuti komunitas gereja yang mayoritas	Tidak memiliki pengalaman.	Memiliki pengalaman.	Tidak memiliki pengalaman		

Chinese Kalimantan. Pengalaman baik-baik saja.				peranakan Tionghoa. -hidup pada masa Orde Baru	organisasi minoritas.

Indicator X1-Y2: Di dalam berinteraksi dengan masyarakat, bahasa apa yang saudara gunakan?

Wawancara				Dokumentasi	Tafsiran
Sesilia H.	Jusri Isa	Tommy Tjok	MK	-adalah seorang beretnis Tionghoa atau adalah peranakan Tionghoa. -hidup pada masa Orde Baru	Seluruh narasumber paling sering memakai Bahasa Indonesia dengan masyarakat.
Bahasa Indonesia, karena paling banyak dimengerti.	Bahasa Indonesia karena merupakan bahasa yang digunakan dari kecil.	Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia karena bahasa umum		

Indicator X1-Y2: Jika berinteraksi dengan kelompok masyarakt yang berbeda, bagaimana saudara berkomunikasi? Apakah mempergunakan bahasa yang sama untuk interkasi dengan setiap kelompok masyarakat?

Wawancara				Dokumentasi	Tafsiran
Sesilia H.	Jusri Isa	Tommy Tjok	MK	-adalah seorang beretnis Tionghoa atau adalah peranakan Tionghoa. -hidup pada masa Orde Baru	3 dari 4 narasumber menggunakan Bahasa Indonesia jika berkomunikasi dengan kelompok berbeda. Narasumber keempat memakai bahasa Batak karena pernah tinggal di tempat mayoritas batak.
Bahasa Indonesia, sebab bahasa yang paling umum dimengerti.	Bahasa Indonesia karena semua orang pasti memahami.	Bahasa Indonesia agar tidak menimbulkan kesalahpahaman	Bahasa Batak karena merupakan bahasa daerah asal beliau.		

DOI: dx.doi.org/xx.xxxxxx/pji.v1i1.xxx

Indicator X2-Y2: Bagaimana kehidupan sekolah anda? Apakah ada pengalaman yang menonjol, yang berbeda dengan orang-orang non-Tionghoa?

Wawancara				Dokumentasi	Tafsiran
Sesilia H.	Jusri Isa	Tommy Tjok	MK	-adalah seorang beretnis Tionghoa atau adalah peranakan Tionghoa. -hidup pada masa Orde Baru	2 dari 4 narasumber mengalami pengalaman menonjol selama bersekolah berkaitan dengan identitasnya.
Nama Chinese pernah diejek waktu memasuki SMAN, tapi selain itu perlakuan masih baik.	Melewati kerusuhan ’98 disaat duduk di bangku SMP, sehingga bersembunyi di dalam sekolah karena tidak bisa pulang.	Tidak mengalami pengalaman yang menonjol antara mayoritas dan minoritas di sekolah.	Beliau tidak mengalami seuatu yang menonjol pada masa kehidupan sekolah		

Indicator X3-Y2: Bagaimana perkembangan organisasi masyarakat minoritas pada zaman Orde Baru?

Wawancara				Dokumentas i	Tafsiran
Sesilia H.	Jusri Isa	Tommy Tjok	MK	-adalah seorang beretnis Tionghoa atau adalah peranakan Tionghoa. -hidup pada masa Orde Baru	Dari 2 narasumber yang berpengetahua n mengenai topik tersebut, Perkembangan organsisasi minoritas tidak pesat. Ada yang ditutup atau kena masalah.
Tidak punya pengetahuan .	Tidak punya pengetahuan .	Tidak begitu pesat karena organisas i minoritas pada kala itu bersifat tertutup.	Banyak organisas i yang menurut beliau ditutup dan terkena masalah		

Indicator X1-Y3: Apakah saudara merasa nyaman berbicara dalam bahasa Tionghoa di depan umum? Kenapa/kenapa tidak?

Wawancara				Dokumentasi	Tafsiran
Sesilia H.	Jusri Isa	Tommy Tjok	MK	-adalah seorang beretnis Tionghoa atau adalah	3 dari 4 narasumber tidak nyaman berbicara
Ya, asal lawan bicaranya	Tidak dapat berbahasa mandarin,	Tergantung dari tempat tersebut.	Tidak, selain tidak bisa berbahasa		

Received: dd/mm/yyyy Revised: dd/mm/yyyy Published: dd/mm/yyyy

juga bisa berbahasa Tionghoa.	meskipun bisa akan merasa malu menjadi pusat perhatian di depan umum.	Bila di tempat yang dominan minoritas maka ya, bila sebaliknya maka tidak	Mandarin, beliau merasa berbahasa mandarin akan mengundang perhatian yang tidak diinginkan.	peranakan Tionghoa. -hidup pada masa Orde Baru	dalam bahasa Mandarin di depan umum, sebab mengundang perhatian.

Indicator X2-Y3: Seingat saudara, bagaimana pembelajaran terhadap budaya di dalam masa saudara bersekolah/belajar?

Wawancara				Dokumentasi	Tafsiran
Sesilia H.	Jusri Isa	Tommy Tjok	MK	-adalah seorang beretnis Tionghoa atau adalah peranakan Tionghoa. -hidup pada masa Orde Baru	Tidak ada pembelajaran budaya di sekolah.
Tidak ada pembelajaran tentang budaya di sekolah. Budaya dipelajari lewat orang tua.	Tidak ada pembelajaran tentang budaya di sekolah. Hanya diajarkan dari keluarga.	Tidak adapembelajran budaya, hanya dipelajari dari orang tua.	Tidak ada pembelajaran tentang budaya		

Indicator X2-Y3: Apakah budaya Tionghoa diajarkan pada masa saudara bersekolah/belajar?

Wawancara				Dokumentasi	Tafsiran
Sesilia H.	Jusri Isa	Tommy Tjok	MK	-adalah seorang beretnis Tionghoa atau adalah peranakan Tionghoa. -hidup pada masa Orde Baru	Tidak ada pembelajaran budaya di sekolah. Budaya Tionghua tidak diajarkan.
Tidak. Budaya secara umum juga tidak diajarkan.	Tidak diajarkan semasa bersekolah, namun diajarkan oleh keluarga beberapa perayaan Tionghoa.	Tidak untuk budaya tionghoa, tetapi hanya budaya umum indonesia.	Tidak terlalu ingat.		

Indicator X2-Y3: Seingat saudara, bagaimana penggambaran instansi edukasi/guru/dosen/pengajar saudara perihal budaya Tionghoa?

Received: dd/mm/yyyy Revised: dd/mm/yyyy Published: dd/mm/yyyy

DOI: dx.doi.org/xx.xxxxxx/pji.v1i1.xxx

Wawancara				Dokumentasi	Tafsiran
Sesilia H.	Jusri Isa	Tommy Tjok	MK	-adalah seorang beretnis Tionghoa atau adalah peranakan Tionghoa. -hidup pada masa Orde Baru	Keempat narasumber tidak bisa memberikan opini karena memang tidak diajarkan budaya di sekolah.
Tidak beropini, karena tidak pernah mengalami.	Tidak beropini, karena tidak pernah mengalami atau mengetahui.	Tidak beropini, karena tidak ada pengalaman.	Tidak beropini karena tidak mengingat dan tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi		

Indicator X3-Y3: Apa yang terjadi pada organisasi minoritas jika dibandingkan dengan mayoritas? (membandingkan perkembangan organisasi minortas dan mayoritas)

Wawancara				Dokumentasi	Tafsiran
Sesilia H.	Jusri Isa	Tommy Tjok	mk	-adalah seorang beretnis Tionghoa atau adalah peranakan Tionghoa. -hidup pada masa Orde Baru	Pada masa Orde Baru (1 narsum): banyak organisasi minoritas dilarang. Pada zaman sekarang (3 narsum): seharusnya sudah ada toleransi. Walaupun memiliki keunikan masing-masing, yang minoritas cenderung mengikuti keputusan mayoritas.
Orang-orang yang minoritas cenderung harus bisa mengikuti yang mayoritas.	Akan terlihat perbedaan dan kaum minoritas menjadi lebih rendah, namun sekarang seharusnya sudah adanya toleransi.	Tidak dapat dibandingkan karena setiap organisasi minoritas dan mayoritas memiliki keunikan masing-masing.	Beliau melihat hampir semua organisasi minoritas di larang dan tidak ada pada era orde baru.		

Indicator X3-Y3: Bagaimana tanggapan saudara menyikapi fenomena organisasi masyarakat yang tertutup bagi kalangan tertentu berdasarkan ras?

Received: dd/mm/yyyy Revised: dd/mm/yyyy Published: dd/mm/yyyy

DOI: dx.doi.org/xx.xxxxxx/pji.v1i1.xxx

Wawancara				Dokumentasi	Tafsiran
Sesilia H.	Jusri Isa	Tommy Tjok	MK	-adalah seorang beretnis Tionghoa atau adalah peranakan Tionghoa. -hidup pada masa Orde Baru	3 dari 4 narasumber memberikan respon tidak setuju pada organisasi yang terutup secara ras. 1 dari 4 narasumber mengatakan bahwa berkubu-kubu sebenarnya sudah biasa.
Jika organisasi sosial dimaklumkan dan bahkan bisa memberikan dampak positif, tapi kalau organisasi politik seharusnya tidak tertutup.	Tidak setuju karena membeda-bedakan berdasarkan ras. Harus mengutamakan kesatuan dan saling menghargai.	Masih kurangnya keterbukaan dan toleransi didalam hal tersebut.	Beliau beranggapan bahwa berkubu-kubu sudah menjadi sifat dasar masyarakat.		